

**ANALISIS MUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU  
PELAJARAN BINA PRIBADI ISLAMI DI SEKOLAH DASAR ISLAM  
TERPADU KHOIRU UMMAH REJANG LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 (S1)

dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH :**

**ATIF NURHIDAYAT**

**NIM : 22591025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2026**

## **PENGAJUAN SKRIPSI**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada, Yth. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Di Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Atif Nurhidayat** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong**" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 09 Februari 2026

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd.I**  
NIP. 197511082003121001

**Pembimbing II**



**Agus Riyan Oktori, M.Pd. I**  
NIP. 199108182019031008

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Atif Nurhidayat

**NIM** : 22591025

**Fakultas** : Tarbiyah

**Prodi** : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**Judul** : Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 02 Februari 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a red circular official stamp and a yellow rectangular meter stamp. The red stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'KEMENTERIAN AGAMA RI'. The yellow stamp is labeled 'METERAI TEMPEL' and 'SERIAL NO. 170115652'.

Atif Nurhidayat

NIM : 22591025



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Website : iaincurup.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **373** /In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2026

Nama : **Atif Nurhidayat**  
NIM : **22591025**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 02 Maret 2026**  
Pukul : **08.00 s/d 09.30 WIB**  
Tempat : **Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd**  
NIP. 197511082003121001

**Sekretaris,**

**Agus Riyah Oktora, M.Pd.I**  
NIP. 199108182019031008

**Penguji I,**

**Dr. Agita Misriani, M.Pd**  
NIP. 198908072019032007

**Penguji II,**

**Muksal Mina Putra, M.Pd.I**  
NIP. 198704032019011001

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Prof. Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd**  
NIP. 197409212000031003

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh


Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT. karena berkat rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah yang menjadi penutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membuka mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. M. Istan, M. E. I Selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Prof. Dr.Sutarto, S. Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. Sekaligus selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd Selaku pembimbing I dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah membekali peneliti sejak awal hingga akhir perkuliahan

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun untuk penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi Pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, Februari 2026  
Penulis  
  
Atif Nurhidayat  
Nim : 22591025

## **MOTTO**

**“DOA SEORANG IBU ADALAH KEKUATAN YANG MENGANTARKAN  
SEORANG ANAK MELEWATI SEGALA KESULITAN.”**

*(Hasan Al-Bashri)*

**“MENUNTUT ILMU ADALAH BENTUK BAKTI SAYA KEPADA  
IBU DAN IKHTIAR UNTUK MASA DEPAN ADIK.”**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat, karunia, dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Tanpa pertolongan dan kehendak-Nya, peneliti tidak akan mampu menempuh perjalanan hingga sejauh ini. Dialah Zat Yang Maha Agung, tempat peneliti bersandar, bernaung, dan memohon perlindungan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sang pembawa cahaya dan penuntun umat menuju jalan kebenaran. Semoga kita semua kelak termasuk golongan yang memperoleh syafaat beliau di akhirat. Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.

1. Ibunda tercinta, (Tina Marlinda) terima kasih atas doa yang tak pernah terputus dalam setiap langkah kecil putrimu. Terima kasih telah menjadi rumah paling aman ketika dunia terasa melelahkan, menjadi peluk yang selalu menguatkan meski lelah sering kali disembunyikan. Segala perjuangan ini penulis niatkan sebagai bentuk bakti dan ikhtiar untuk membalas kasih yang tak pernah mampu terhitung. Semoga Allah selalu melindungi dan memanjangkan usia Ibu, agar penulis masih memiliki banyak waktu untuk membahagiakan Ibu.
2. Saudari tersayang, (Atiya Zahli) terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis. Dukungan, doa, dan kehadiranmu menjadi alasan untuk terus bertahan dan berjuang. Semoga penulis kelak mampu menjadi sosok yang dapat kamu banggakan dan andalkan.

3. Pembimbing I, Bapak Hendra Harmi, dan Pembimbing II, Bapak Agus Riyan Oktori, terima kasih atas kesabaran, bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap nasihat yang diberikan menjadi bekal berharga bagi penulis dalam menempuh perjalanan akademik dan kehidupan selanjutnya.
4. Bapak Jenderal (Agus Riyan Oktori, M.Pd.I) terima kasih atas dukungan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan. (Bapak Rizaldi Efendi, S.H) terima kasih atas ilmu dan arahan yang memperluas cara pandang penulis. (Ibuk Yosi Yulizah, M.Pd. I) terima kasih atas perhatian dan dukungan yang tulus. (Bapak Jamaludin, M.A) dan (Bapak Muksal Mina Putra, M.Pd) terima kasih atas ilmu serta bimbingan yang diberikan. (Ayuk Lana Sari Harahap dan Bang Hendro) terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan bekerja di Toko Curup Satwa yang menjadi pengalaman berharga bagi penulis.
5. Teman-teman KKN Desa Barumanis kelompok 6, teman-teman PPL SDN 01 Ujan Mas, serta keluarga besar kelas PGMI 8F, terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Setiap proses yang dilalui bersama menjadi bagian penting dalam pembentukan diri penulis.
6. Almamater tercinta, IAIN Curup, terima kasih telah menjadi tempat penulis belajar, bertumbuh, dan menemukan makna dalam perjalanan akademik ini.
7. Untuk diriku sendiri, Assalamualaikum ila ruhi wa jasadi, untuk jiwa dan raga yang selama ini diam-diam berjuang. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, sudah tetap berdiri meski lelah sering datang tanpa permisi, dan tidak menyerah walau dunia terasa berat dan tidak selalu adil. Aku tahu sering kali aku mengabaikan diriku

sendiri makan tak teratur, istirahat seadanya, dan memaksakan kuat di saat hati ingin berhenti. Maaf, ya. Namun lihatlah, aku masih di sini. Aku hebat, aku kuat. Sebentar lagi aku memasuki usia 23 tahun. Banyak hal telah kulalui, banyak luka yang kupendam sendiri, dan banyak pelajaran yang perlahan membentukku menjadi pribadi yang lebih dewasa. Tak semua lelah harus diceritakan, tak semua air mata perlu diperlihatkan. Allah tahu, malam tahu, dan diriku sendiri tahu betapa kerasnya perjuangan ini, bahkan saat tak ada yang menyadari, aku tetap memilih untuk bangkit. Jika hari ini aku merasa belum sampai ke mana-mana, tidak apa-apa. Hidup bukan perlombaan. Aku akan terus berjalan, memperbaiki diri, menjaga hati, dan berprasangka baik kepada takdir-Nya. Dengan berkurangnya sisa usia, semoga bertambah pula kebijaksanaan, kesabaran, dan ketenangan hatiku. Hari ini aku memeluk diriku sendiri dan berkata dengan lembut, "*Aku bangga padamu,*" karena sejauh ini, aku sudah melakukan yang terbaik dan aku pantas untuk bahagia.

## ABSTRAK

ATIF NURHIDAYAT. NIM 22591025, “**Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong**”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2026.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai moderasi beragama sejak dini menjadi sangat penting, salah satunya melalui bahan ajar yang digunakan di sekolah dasar Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku pelajaran *Bina Pribadi Islami* (BPI) kelas IV di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong serta mengidentifikasi kekurangan dalam penyajian nilai moderasi beragama pada buku tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Subjek penelitian adalah buku pelajaran *Bina Pribadi Islami* kelas IV yang digunakan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan *editing*, *organizing*, dan *finding*. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pelajaran *Bina Pribadi Islami* kelas IV memuat beberapa nilai moderasi beragama, yaitu *tawasuth*, *i'tidal*, *ishlah*, *qudwah*, dan *al-la'urf* yang disajikan melalui materi akidah, fikih ibadah, akhlak, serta kisah teladan para nabi dan sahabat Rasulullah saw. Namun demikian, nilai *tasamuh*, *syura*, *muwathanah*, dan *i'tiraf al-urf* belum ditemukan dalam muatan materi yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian nilai moderasi beragama dalam buku BPI kelas IV belum terakomodasi secara menyeluruh dan masih memerlukan pengayaan agar lebih komprehensif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Bina Pribadi Islami, SDIT Khoiru Ummah.

## DAFTAR ISI

<b>PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	i
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	16
C. Pertanyaan Penelitian .....	16
D. Tujuan Penelitian .....	17
E. Manfaat Penelitian.....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	18
A. Kajian Teori .....	18
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	47
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Pendekatan Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian .....	49

D. Sumber Data .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Uji Keabsahan Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	62
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	70
C. Analisis Data Hasil Penelitian .....	80
D. Pembahasan Hasil Peneliian.....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>124</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Buku Bina Pribadi Islami .....	115
Lampiran 2 : Hasil Analisis Buku.....	116
Lampiran 3 : SK Pembimbing .....	119
Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi .....	120
Lampiran 5 : CekTurnitin ( <i>Plagiasi</i> ).....	121
Lampiran 6 : Indikator Penetapan Nilai Moderasi Bearagama.....	132
Lampiran 7 : Rekaputulasi Nilai Moderasi Beragama.....	133

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dalam pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, Implementasi pendidikan dan kebijakan penunjangnya harus saling melengkapi demi membentuk generasi unggul yang mampu bersaing di era modern. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menciptakan masyarakat yang cerdas dan sejahtera. Dalam hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai perancang masa depan bangsa. Kualitas pendidikan suatu negara sangat bergantung pada mutu gurunya. Integrasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 menjadi langkah penting menuju bangsa yang maju dan beradab. Seperti yang dikatakan Fiman Mansir, guru adalah akar peradaban jika akarnya kuat, maka bangsa akan tumbuh kokoh; namun jika lemah, bangsa sulit bertahan.<sup>1</sup>

Hakikatnya Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui berbagai kegiatan pendidikan agar mereka dapat menjadi dewasa dan menjadi manusia yang dapat memenuhi perannya di dunia nyata kelak.<sup>2</sup> Maka, belajar bukan sekadar kegiatan di ruang kelas, tapi cara kita mempersiapkan diri menjadi pribadi yang bermanfaat di dunia dan mulia di akhirat.

---

<sup>1</sup> Destika Andriana, Skripsi. "*implementasi program bina pribadi islami (bpi) di sdit taqiyya rosyida kartasura kabupaten sukoharjo*", (Sukoharjo: UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG, 2021), h.3<sup>1</sup>

<sup>2</sup> (Khairil Lubis, "*implementasi program bina pribadi islami melalui kegiatan mengaji dalam membentuk karakter peserta didik di sd negeri 108306*". 2024)

Dalam kerangka tersebut, proses pembelajaran memegang peranan penting sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang hakiki, yakni membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan, pengetahuan, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi bagian terpenting dari perjalanan pendidikan, proses pembelajaran merupakan usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Kegiatan itu berlangsung terus menerus dalam usaha mencari, memperoleh, menerapkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai-nilai yang kemudian diolah dan diterapkan serta dikembangkan dalam hidup dalam situasi nyata dan berlainan.<sup>3</sup>

Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an juga menjadi landasan penting dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Salah satunya terdapat dalam (QS. Luqman [31]: 19), yang berbunyi:

لَصَوْتُ الْأَصْوَاتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتِكَ مِنْ وَاعْظُنْ مَشِيكَ فِي وَاقْصِدْ  
 ١٩ الْحَمِيرِ

*Artinya : Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]: 19)<sup>4</sup>*

Sikap tersebut mencerminkan nilai keseimbangan dan pengendalian diri,

Dalam konteks pendidikan, nilai kesederhanaan dan kelembutan dalam bertutur

---

<sup>3</sup> Rini Widialistuti, Jamaris, dan Solfema, *Internalisasi dalam Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 1 (2024).

<sup>4</sup>Surat Luqman Ayat 19: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online, Diakses 09 Oktober, Pukul 11:00 WIB

sebagaimana disebutkan dalam ayat ini dapat diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter peserta didik agar mampu bersikap sopan, bijak, serta menghargai perbedaan.<sup>5</sup> Dengan demikian, ajaran dalam ayat ini tidak hanya membentuk pribadi yang beradab, tetapi juga menjadi dasar pembiasaan sikap moderat dalam kehidupan sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah.

Integritas guru dalam menguatkan moderasi beragama di sekolah atau di kelas hendaknya dimulai dari pengorganisasian pembelajaran yang terintegrasi antara materi pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai agama, kemudian mengembangkan serta melaksanakan program *life skill* bagi siswa agar dapat beradaptasi dengan fenomena kemasyarakatan. Lebih mendalamnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran akan membuat siswa menjadi lebih bergairah belajar. Poin penting adalah siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dan pengalaman baru.<sup>6</sup>

Peran penting seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi siswanya.<sup>7</sup> Dengan demikian seorang siswa dapat mencontohkan tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah.

---

<sup>5</sup> Ahmad Fadhil, *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2024), h. 58.

<sup>6</sup> Ramdani, Ilham, Fadilah & Umam, "Strategi Guru PAI dalam Membina Moderasi Beragama Siswa", *JIP* Vol. 6 No. 7 (2025).

<sup>7</sup> HI Purbati-Falasifa, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah: Jurnal Studi Keislaman*, 2020), h. 191.

Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan sekolah/madrasah dalam bentuk internalisasi pada *hidden curriculum*, kurikulum tersembunyi yang mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama.<sup>8</sup> Penanaman moderasi beragama melalui *hidden curriculum* penting diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan terutama pada sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyediakan pembelajaran dalam hal agama. Maka dari itu sekolah mempunyai peran penting dan menjadi garda terdepan dalam menjaga eksistensi dan kemurnian nilai-nilai agama.<sup>9</sup>

Arus kehidupan yang semakin beragam menuntut penanaman nilai moderasi beragama sejak sekolah dasar sebagai langkah strategis membentuk karakter peserta didik yang bijak dan berimbang. Pada masa inilah fondasi keimanan, moral, dan sikap toleran mulai tumbuh serta perlu diarahkan secara benar. Anak belajar mengaitkan nilai yang diperoleh di sekolah dengan pengalaman di rumah dan lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moderasi, peserta didik belajar menghargai perbedaan, menjauhi sikap intoleran, serta menghindari cara berpikir yang ekstrem.

---

<sup>8</sup> Lubis Amany, *Pesantren Gen-z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2022), h. 62.

<sup>9</sup> Azmi Muhammad Ulul dan Maulidi Achmad, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan* (Sukabumi: Huara Utama, 2022), h. 5.

Nilai-nilai moderasi beragama penting dilakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada keragaman. Pada hal ini, guru memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Guru yang mampu memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan menumbuhkan keramahan bukan kemarahan. Guru juga memiliki peran *krusial* dalam menangkal paham *radikal* dan *intoleran* di lembaga pendidikan, meski dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat kurikulum.

Namun, upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sering kali menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam praktiknya. Salah satu tantangan nyata yang muncul adalah kemerosotan moral dan sikap sopan santun peserta didik yang kian tampak dalam berbagai fenomena di lingkungan pendidikan.

Fenomena menurunnya moral dan kesopanan peserta didik kini menjadi tantangan nyata bagi dunia pendidikan dalam menguatkan nilai moderasi beragama. Salah satu kasus yang mencerminkan hal tersebut terjadi pada 1 Agustus 2023 di Rejang Lebong, Kecamatan Binduriang, ketika seorang guru olahraga bernama Zaharman (58) mengalami luka serius akibat serangan ketapel oleh Arpan Jaya (45), orang tua dari peserta didik berinisial PDM (16). Insiden ini berawal dari teguran guru terhadap peserta didik yang kedapatan merokok di lingkungan sekolah. Peristiwa tersebut menunjukkan lemahnya penghayatan nilai-nilai akhlak dan

pentingnya penerapan moderasi beragama di sekolah sebagai upaya membentuk karakter santun, beretika, dan menghormati sesama.<sup>10</sup>

Rendahnya akhlak peserta didik tidak hanya menggambarkan kemerosotan karakter Islami, tetapi juga menunjukkan lemahnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Hal ini tampak pada kasus yang dilaporkan dalam jurnal karya Wartilia Desprananti dan Pebrian Tarmizi, yang mengungkapkan bahwa di SD Negeri 09 Kota Bengkulu, seorang guru magang mengalami perlakuan kurang sopan dari peserta didik, seperti mengobrol saat guru menjelaskan pelajaran dan memotong pembicaraan teman ketika menyampaikan pendapat. Fenomena ini menjadi bukti bahwa penguatan moderasi beragama perlu diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap saling menghormati, disiplin, dan beretika dalam interaksi sehari-hari.<sup>11</sup>

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Helpi Febriyanti dan rekan-rekannya menyebutkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar telah terintegrasi dalam berbagai aspek materi pembelajaran.<sup>12</sup> Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil) ditemukan melalui konten dan aktivitas pembelajaran yang menanamkan sikap saling menghormati antar sesama

---

<sup>10</sup> Nur Muhamad, "Melindungi keselamatan guru di sekolah", *ANTARA News Bengkulu*, 20 September 2023, diakses pada 8 Mei 2025, pukul 23:20 WIB,

<sup>11</sup> Wartilia Desprananti dan Pebrian Tarmizi, "Penanaman Rasa Hormat Siswa Kelas VB Melalui Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Bengkulu", *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, Vol. 6, No. 2 (2023), h. 123–134, diakses pada 8 Mei 2025

<sup>12</sup> Helpi Febriyanti, dkk., *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar* (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025), diakses dari <https://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/8479>.

serta menolak sikap ekstrem dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa buku ajar memiliki peran penting dalam membentuk karakter moderat peserta didik sejak usia dini.

Relevan dengan hasil penelitian yang disebutkan oleh Helpi Febriyanti di atas, Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Yosita, Dewi Purnama Sari, dan Asri Karolina juga menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti *toleransi*, *kebersamaan*, dan *persaudaraan* telah diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 1 Lebong.<sup>13</sup> Penerapan nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan dan memperkuat persaudaraan antar peserta didik. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dasar menjadi fondasi penting dalam menanamkan moderasi beragama, baik melalui buku ajar maupun praktik pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian Helpi Febriyanti dkk. dan Yosita, Dewi Purnama Sari serta Asri Karolina menegaskan pentingnya penanaman nilai moderasi beragama sejak pendidikan dasar. Tanpa penguatan nilai seperti *tawasuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal*, peserta didik rentan mengalami penurunan sikap keagamaan dan moralitas. Karena itu, sekolah perlu menjadi wadah utama dalam membentuk karakter moderat agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara seimbang dan toleran.

Moderasi beragama menjadi hal yang penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Sikap moderat membantu

---

<sup>13</sup> Yosita, Dewi Purnama Sari, dan Asri Karolina, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkannya di MIN 1 Lebong," *Jurnal Literasiologi: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* Vol. 3, No. 1 (2023), diakses dari <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/593>

siswa bersikap adil, toleran, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan sosial. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami makna moderasi secara utuh.<sup>14</sup> Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi beragama dalam buku *Bina Pribadi Islami* menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter yang moderat dan berakhlak.

Sumber belajar memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pendidikan, karena bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media pembudayaan nilai. Dalam konteks pendidikan dasar, berbagai bentuk sumber belajar seperti buku ajar, modul karakter, buku cerita moral, serta bahan ajar pendukung lainnya menjadi rujukan penting bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti kejujuran, tanggung jawab, religiusitas, toleransi, dan disiplin.<sup>15</sup> Apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam materi pembelajaran, maka sumber belajar akan berperan tidak hanya membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sosial mereka di luar sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa buku ajar Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar memang telah memuat nilai-nilai karakter, namun kesesuaian antara buku guru dan buku siswa serta antar tema

---

<sup>14</sup> A. Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama dalam Buku Ajar* (Skripsi, UIN Malang, 2023).

<sup>15</sup> Ahmad Muafiq & Chusnul Muali, *Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Siswa*, (Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Pasundan, 2025).

masih belum sepenuhnya konsisten dan ideal.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan temuan Widya Trio Pangestu yang meneliti *Pengembangan Buku Ajar Berorientasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah PKn SD*. Hasilnya menunjukkan bahwa jika buku ajar dirancang dengan pendekatan sistematis seperti *Four-D Model*, maka respon siswa terhadap pembelajaran dan capaian karakter meningkat signifikan.<sup>17</sup> Selain itu, penelitian mengenai Buku Evaluasi Terpadu di Sekolah Dasar (*BETA*) membuktikan bahwa bahan ajar yang menekankan refleksi nilai dan umpan balik karakter memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan buku yang hanya berfokus pada aspek kognitif.<sup>18</sup>

Dalam konteks pendidikan, sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk utama: pertama, bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk pembinaan karakter seperti modul religius dan buku *Bina Pribadi Islami (BPI)*; kedua, buku teks umum yang menyisipkan nilai-nilai moral dan religius dalam narasi, ilustrasi, maupun aktivitas pembelajaran. Efektivitas sumber belajar tersebut bergantung pada kelayakan isi, kesesuaian dengan kompetensi dasar, serta kemampuannya dalam memfasilitasi internalisasi nilai. Penelitian tentang kelayakan isi buku matematika kelas IV SD menegaskan bahwa keterpaduan antara ketepatan

---

<sup>16</sup> Sari, N. & Lestari, R. (2022). *Analisis Muatan Nilai Karakter pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru dan Siswa SD*. UNY Journal of Educational Review, 10(3), 215–230.

<sup>17</sup> Pangestu, W. T. (2023). *Pengembangan Buku Ajar Berorientasi Pendidikan Karakter pada Mata Kuliah PKn SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, e-journal.unipma.ac.id.

<sup>18</sup> Rahmawati, E., & Susanto, A. (2024). *Implementasi Buku Evaluasi Terpadu (BETA) sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar STKIP PGRI Lubuklinggau, ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id.

konsep, bahasa yang komunikatif, dan ilustrasi menarik mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa.<sup>19</sup>

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua bahan ajar menampilkan nilai moderasi beragama secara eksplisit. Akibatnya, aspek afektif dan kognitif siswa yang seharusnya menjadi inti pembentukan nilai-nilai moderasi beragama belum tersentuh secara optimal. Situasi serupa juga tampak pada penerapan buku *Bina Pribadi Islami (BPI)* di sekolah-sekolah dasar Islam terpadu. Walaupun secara konseptual BPI bertujuan membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik, kenyataan di lapangan memperlihatkan adanya perbedaan antara idealitas tujuan dan praktik pelaksanaannya.

Penelitian di SD Islam Terpadu Iqro' Nogosari menemukan bahwa guru dan siswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap nilai moderasi beragama dalam buku BPI serta cara penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.<sup>20</sup> Selain itu, kajian akademik yang secara khusus menganalisis buku BPI dari segi kelayakan isi, kesesuaian nilai dengan perkembangan anak, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius masih sangat terbatas.<sup>21</sup> Kondisi ini diperkuat oleh kendala operasional di lapangan seperti keterbatasan buku, kurangnya pelatihan guru, serta lemahnya budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai religius.

---

<sup>19</sup> Hidayat, F. (2023). *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Matematika Kelas IV SD Kurikulum Merdeka*. Repository UPI Bandung.

<sup>20</sup> Fadilah, N. (2025). *Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SD Islam Terpadu Iqro' Nogosari*. UIN Sunan Kalijaga Digital Library.

<sup>21</sup> Hamdani, R. & Yusuf, A. (2024). *Evaluasi Kelayakan Buku Bina Pribadi Islami di Sekolah Dasar Islam Terpadu*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 7(1), 45–62.

Selain itu, indikator evaluasi dalam berbagai penelitian juga tidak seragam ada yang menilai pemahaman siswa, ada yang menilai perilaku, dan ada pula yang menilai persepsi guru sehingga hasil penelitian sulit dibandingkan secara objektif.<sup>22</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang lebih sistematis dengan menggabungkan analisis isi buku, observasi praktik pembelajaran, serta pengukuran dampak terhadap ranah afektif dan kognitif siswa agar efektivitas pendidikan karakter religius dapat diukur secara *komprehensif*.

Dengan mempertimbangkan seluruh fakta empiris dan konseptual tersebut, tidak dapat dibantah bahwa sumber belajar, khususnya buku Bina Pribadi Islami, merupakan instrumen penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Namun efektivitasnya sangat ditentukan oleh kualitas isi, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Tanpa sinergi ketiganya, tujuan pembentukan karakter religius hanya akan berhenti pada tataran wacana, bukan menjadi kenyataan yang hidup dalam diri siswa.

SDIT Khoiru Ummah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang banyak diminati oleh orangtua, dimana sekolah ini cukup terkenal dan tentunya menjadi sebuah dambaan baik bagi orang tua maupun peserta didik melalui pengintegrasian dan penanaman nilai moderasi beragama yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sesuai dengan dambaan bersama yang tercantum dalam salah satu misinya yaitu membentuk generasi sholeh, unggul, dan

---

<sup>22</sup> Mustofa, L. (2023). *Pendekatan Evaluatif dalam Pembentukan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam Kontemporer, 9(2), 88–101.

berintegrasi. Seperti yang mana telah kita ketahui , bahwa nilai agama/karakter terutama religius merupakan dasar pembentukan kepribadian diri pada seseorang.

Berdasarkan hasil observasi pada Senin, 5 Mei 2025, peneliti melihat bahwa peserta didik di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong sudah menunjukkan sikap dan kebiasaan Islami dalam keseharian mereka. Kedisiplinan terlihat seperti sudah menjadi bagian dari budaya sekolah. Misalnya, saat bertemu ustadz, ustadzah, atau orang yang lebih tua, mereka selalu mengucapkan salam dan menundukkan badan. Mereka juga berbicara dengan sopan, baik kepada guru maupun teman sebaya. Selain itu, saat waktu sholat tiba, peserta didik langsung bersiap melaksanakan sholat berjamaah tanpa harus disuruh. Setelah sholat, mereka pun berdzikir dan berdoa. Adab saat makan dan minum juga sudah diterapkan dengan baik.

Para ustadz dan ustadzah di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong selalu berupaya membimbing peserta didik agar memiliki akhlak mulia. Ustadzah Sumarni, koordinator Bina Pribadi Islami, menyampaikan saat wawancara pada Senin, 5 Mei 2025, bahwa tujuan utama program ini adalah membiasakan peserta didik berperilaku sesuai ajaran Islam. Program ini juga mendampingi peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam agar mereka memiliki akhlak baik dan ilmu yang bermanfaat, yang dilandasi iman yang kuat. Guru memiliki peran besar dalam menjalankan program ini dan membantu menumbuhkan karakter Islami pada diri peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa sekolah benar-benar

serius dalam menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembinaan.<sup>23</sup>

SDIT Khoiru Ummah menerapkan pembelajaran BPI sebagai upaya menanamkan suatu nilai moderasi beragama pada peserta didik. Melalui program ini, diharapkan peserta didik terbiasa menjalankan nilai-nilai keislaman, tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Penanaman karakter ini dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah agar dapat membentuk pribadi yang berakhlak baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Penerapan mata pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik. Sebagai bagian integral dari kurikulum Sekolah Islam Terpadu (JSIT), BPI tidak sekadar berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan evaluasi. Melalui pembelajaran BPI, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup> Dengan demikian, BPI menjadi wadah penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, disiplin, dan memiliki integritas spiritual yang kuat.

Sejalan dengan praktik tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Selfi Alifia Pramita dkk. (2025) dari IAIN Curup berjudul “Analisis Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) pada Siswa Kelas V di SDIT Khoiru Ummah Rejang

---

<sup>23</sup> "Sumarni, wawancara (Curup, Rejang Lebong, 05 Mei 2025. Pukul 11.12 WIB)."

<sup>24</sup> Moh Ruslan & Ahmad Rosidi, "Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama di SMP Islam Terpadu Al-Ghozali", *Tadris : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Vol. 19 No. 1 (2025).

Lebong” menemukan bahwa pelaksanaan program BPI telah dilakukan secara sistematis melalui pertemuan mingguan setiap Jumat, proyek BPI, serta sinergi antara pihak sekolah dan orang tua sebagai pendukung eksternal. Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor pendukung utama keberhasilan program meliputi kurikulum JSIT, peran aktif guru/mentor, serta komitmen lembaga dalam menjadikan BPI sebagai budaya sekolah. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan sarana, perlunya peningkatan kompetensi mentor, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal.<sup>25</sup>

Sementara itu, penelitian internal oleh Puji Astuti dkk. dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran BPI di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong” menunjukkan bahwa BPI dilaksanakan secara rutin setiap minggu dalam kelompok yang telah dibentuk, dengan fokus utama pada transfer nilai-nilai religius.<sup>2</sup> Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menyoroti aspek implementasi dan proses internalisasi nilai-nilai religius, tanpa melakukan kajian mendalam terhadap buku BPI sebagai sumber belajar utama. Dengan demikian, aspek muatan nilai karakter dalam buku ajar belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan temuan dari kedua penelitian yang dilakukan oleh civitas akademika IAIN Curup, dapat ditegaskan bahwa kajian mengenai Bina Pribadi Islami (BPI) sejauh ini lebih banyak berfokus pada aspek implementasi dan proses

---

<sup>25</sup> Pramita, S. A., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2025). *Analisis Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) pada Siswa Kelas V di SDIT Khoiru Ummah*. Skripsi, IAIN Curup.

<sup>26</sup> Astuti, P., Susilawati, S., & Zulaiha, S. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran BPI (Bina Pribadi Islam) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong*. Skripsi, IAIN Curup.

pembiasaan nilai, bukan pada analisis konten dan substansi buku ajar Bina Pribadi Islami (BPI) itu sendiri. Padahal, buku Bina Pribadi Islami (BPI) memiliki peran fundamental sebagai media pembelajaran utama yang secara langsung mempengaruhi internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan berbeda dari penelitian terdahulu, karena berupaya mengisi celah penelitian (*research gap*) dengan menganalisis secara komprehensif muatan nilai-nilai karakter religius dalam buku pelajaran Bina Pribadi Islami di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami sejauh mana buku Bina Pribadi Islami (BPI) berperan sebagai instrumen pembentuk karakter religius peserta didik, sekaligus menjadi acuan pengembangan bahan ajar berbasis karakter di lingkungan pendidikan Islam dasar.

Salah satu alasan peneliti memilih buku Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai objek penelitian adalah karena buku ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan buku Pendidikan Agama Islam pada umumnya. Buku BPI merupakan bahan ajar yang secara khusus digunakan di sekolah-sekolah yang berada dalam jaringan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Selain memuat materi keislaman, buku ini juga menekankan pembinaan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Di wilayah Rejang Lebong sendiri, penggunaan buku BPI secara khusus hanya diterapkan di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong, sehingga hal ini menjadi keunikan tersendiri dan menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait muatan nilai karakter religius yang terdapat di dalamnya.

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam untuk mendapatkan informasi tentang analisis Buku Bina Pribadi Islami (BPI), sehingga dengan ini peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Analisis Muatan Nilai Karakter Religius Dalam Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami Di SD IT Khoiru Ummah Rejang Lebong”**

### **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu luas, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis muatan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku *Bina Pribadi Islami (BPI)* di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam buku BPI serta menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut disajikan dalam materi, ilustrasi, dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan keberadaan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku, tetapi juga berupaya menilai sejauh mana buku BPI berperan dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah dasar Islam terpadu.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang terdapat dalam buku pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?
2. Apa saja kekurangan atau kelemahan dalam penyajian nilai moderasi beragama pada buku pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong agar dapat dipahami makna serta bentuk penanamannya kepada peserta didik.
2. Menggambarkan sekaligus menelaah kekurangan atau kelemahan dalam penyajian nilai-nilai moderasi beragama pada buku pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan buku tersebut ke depan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pengembangan bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi keberadaan serta efektivitas buku Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai sumber pembelajaran moderasi beragama. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan kegiatan pendukung yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern berbasis nilai-nilai Islam.
2. Untuk Guru, Penelitian ini memberikan pemahaman baru bagi para pendidik tentang bagaimana nilai-nilai religius disajikan dalam buku BPI, sekaligus menjadi inspirasi dalam memilih pendekatan, metode, dan aktivitas belajar yang dapat menguatkan karakter religius peserta didik secara lebih kontekstual dan bermakna.

3. Untuk Siswa, Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, terbentuk pribadi yang beriman, berakhlak, serta mampu menjadi teladan di lingkungannya.
4. Untuk Peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dan pijakan teoretis bagi penelitian lanjutan yang menyoroti analisis konten buku ajar keislaman atau kajian penguatan karakter religius di sekolah dasar Islam terpadu, sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian di bidang pendidikan karakter Islami di Indonesia.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu yang pertama pengurangan kekerasan dan kedua penghindaran keekstriman. Jadi bisa dikatakan moderasi itu adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.<sup>1</sup>

Kata moderasi dalam Bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath Al-Asfahaniy* mendefenisikan *Wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jam al wasit* yaitu adulan dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.<sup>2</sup>

Kata *wasathiyyah* memiliki makna yang berdekatan, sebagaimana dikatakan Ibnu Faris. Huruf *waw*, *siin* dan *tha'* dalam bentuk yang benar

---

<sup>1</sup>Azmi Muhammad Ulul dan Maulidi Achmad, *Moderasi Beragama Dalam Pendidikan* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), h. 10.

<sup>2</sup>Hermanto Agus, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h. 1.

(tanpa huruf ‘illat) bermakna adil dan tengah. Dan, sebaik-baik (seadil-adilnya sesuatu itu) adalah yang paling tengah atau yang ditengah.<sup>3</sup> Moderasi beragama merupakan hasil pemikiran dalam agama yang dapat dipahami sehingga mengamalkan ajaran agama dengan tidak hanya berpusat pada bagian kanan atau bagian kiri.<sup>4</sup>

Konsep moderasi Islam (*wasathiyyah*) dalam pendidikan bertujuan mencari titik keseimbangan tidak hanya sebagai proses penyampaian informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dangkal tetapi juga merupakan proses transformasi diri dan sistem. Pengetahuan yang benar dan bermanfaat jika disebarluaskan dan ditafsirkan sesuai dengan konsep *wasathiyyah* pada akhirnya akan menghasilkan orang-orang dengan keyakinan agama yang kuat dan perilaku yang beradab. Ini menjadi sangat relevan dalam perubahan zaman ini karena memiliki kualitas seimbang yang baik.<sup>5</sup>

Menurut Afiduddin Muhadjir, makna *wasathiyyah* sebenarnya lebih luas dari pada moderasi. *Wasathiyyah* bisa berarti realitas dan identitas. Yaitu Islam memiliki cita-cita yang tinggi dan ideal untuk mensejahterakan umat di dunia dan akhirat. Cita-cita yang melangit, tapi jika dihadapkan pada realitas, maka bersedia untuk turun ke bawah. *Wasathiyyah* yang di sebut dalam surat al-Baqarah ayat 143 dapat juga diartikan jalan di antara ini dan itu. Dapat

---

<sup>3</sup> Ash-Shallabi Ali Muhammad, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syari'at, dan Akhlak*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), hlm. 9.

<sup>4</sup> Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleran Dan Moral Generasi Muda* (Penerbit: Guepedia, 2020), h. 7.

<sup>5</sup> Ibdah Hamidulloh, et al., *Kurikulum Moderasi Beragam Berbasis Nilai-Nilai Ahlusunnah Waljamaah Annahdliyah* (Temanggung: INISNU Temanggung Press) h. 8.

juga dikontekstualitaskan Islam wasathiyyah adalah tidak liberal dan tidak radikal. Dapat diartikan pula Islam yang jasmani dan rohani.<sup>6</sup>

Konsep *wasathiyyah* tidak hanya bermakna sebagai sikap moderat, tetapi juga mengandung makna *istiqâmah* atau kelurusan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Nilai ini menuntun umat Islam agar tetap berada pada *shirath al-mustaqim* jalan yang benar, seimbang, dan menjauhkan diri dari sikap ekstrem maupun penyimpangan moral. *Wasathiyyah* juga mengajarkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat, rasionalitas dan spiritualitas, serta individu dan masyarakat. Dengan bersikap lurus dalam pemikiran dan tindakan, umat Islam diharapkan mampu menjaga harmoni sosial dan menegakkan nilai-nilai keadilan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Islam menuntun setiap individu untuk senantiasa berdoa agar diberi petunjuk di jalan yang lurus sebagaimana terkandung dalam surah Al-Fatihah ayat 6.

Konsep *wasathiyyah* bermakna kebaikan dan kesempurnaan, menandakan Islam yang moderat dan seimbang, tidak berlebihan maupun mengurangi ajaran agama. Istilah ini juga digunakan untuk memuji seseorang yang memiliki akhlak terbaik dalam komunitasnya, menunjukkan jalan tengah yang adil dan lurus.<sup>8</sup> Penerapan nilai *wasathiyyah* dalam pendidikan penting agar peserta didik memahami moderasi dalam beragama. Dengan

---

<sup>6</sup> Muttaqin Ahmad, et al, *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung* (Malang:CV. Literasi Nusantara Abadi 2021), h. 19.

<sup>7</sup> Rahmadi Rahmadi, Akhmad Syahbudin & Mahyuddin Barni, "Tafsir Ayat Wasathiyyah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Konteks Moderasi Beragama di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 22 No. 1 (2023): 15–30.

<sup>8</sup> Wardatul Ilmiah & Nanah Sujannah, "Islam Wasathiyyah dalam Bingkai Kemajemukan Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA*, Vol. 6 No. 1 (2024).

internalisasi *wasathiyyah*, siswa dapat mengembangkan karakter religius yang toleran, bijaksana, dan menghargai perbedaan.<sup>9</sup>

Moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat. Usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagaman di tengah berbagai desakan ketegangan komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya, berimbas pada kehidupan persatuan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Moderasi beragama menjadikan kedamaian sesama masyarakat. Dengan adanya moderasi beragama masyarakat bisa hidup damai, tentram, dan rukun. Seperti semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbedabeda namun tetap satu jua, diantaranya semua masyarakat bisa menerima kelebihan maupun kekurangan sesamanya dan bisa saling melengkapi antara satu dengan lainnya.<sup>10</sup>

a. Moderasi beragama menurut *Yusuf Al-Qardhawi*

- 1) Komitmen pada nilai moralitas akhlak: mempunyai nilai akhlak yang mulia kejujuran, amanah, kesepakatan, bersikap rendah hati dan malu, begitu juga pada hal dengan moralitas sosial seperti keadilan, kebijakan, berasosiasi dengan kelompok Masyarakat.

---

<sup>9</sup> Ririh Krishnani, "Aliran Sesat dalam Perspektif Kritis Moderasi Beragama (Islam Wasathiyyah)," *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2 No. 2 (2024).

<sup>10</sup> KKN MIT DR XI Kelompok 70 UIN Walisongo Semarang, *Moderasi Beragama Islam Itu Indah Dan Ramah* (Semarang: CV Graf Literasi), h. 20.

- 2) Kerja sama kombinatif antara dua hal yang bersebrangan: posisi moderat yang memperlihatkan dapat mengambil manfaat dari kelebihan dan menjauhi kekurangan dari dua sisi aspek yang konfrontatif tersebut. Sehingga tidak boleh memihak pada satu sisi dan menjauhi sisi yang lain sehingga akan bersikap ekstrim .
- 3) Perlindungan hak-hak agama minoritas: kewajiban mereka sama dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam hal agama ibadah harusnya adanya pemisahan tidak bercampur. Negara tidak diperkenankan untuk mempersempit ruang gerak aktifitas keagamaan minoritas seperti larangan makan babi dan minuman keras .
- 4) Nilai-nilai humanis dan social: nilai-nilai humanis dan social sesungguhnya merupakan khazanah otentik Islam. Perkembangan modern lebih mengidentifikasi hal tersebut sebagai nilai barat. Ia menjadi nilai yang paralel dengan konsep keadilan ditengah masyarakat dan pemerintah, kebebasan, kemuliaan dan hak asasi manusia .
- 5) Persatuan dan royalitas: semua komponen umat harus bisa bekerja sama dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perkara yang sudah disepakati semua orang 19.
- 6) Mengimani pluralitas: keimanan akan pluralitas religi, pluralitas tradisioal, pluralitas bahasa, pluralitasi intelektualitas, pluralitas politis, pentingnya konsistensi antar berbagai peradapan .<sup>11</sup>

b. Moderasi beragama menurut *M. Quraish Shihab*

---

<sup>11</sup> Lubis Amany, *Pesantren Gen-Z Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 158.

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasathiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.<sup>12</sup> Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

Selain pandangan dari para ulama dan cendekiawan Islam di atas, moderasi beragama juga dikaji secara kontekstual oleh para akademisi kampus IAIN CURUP.

Prof.Dr.Hendra Harmi,M.Pd dalam artikelnya berjudul "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama*" menjelaskan bahwa moderasi beragama bukan hanya konsep teologis, melainkan juga strategi pedagogis untuk menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan keadilan melalui proses pembelajaran. Beliau menekankan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang inklusif, damai, dan tidak ekstrem, terutama

---

<sup>12</sup> Ash-Shallabi Ali Muhahmad, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Dar Ibnul Jauzi, 2020), h. 41.

melalui model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam aktivitas belajar di sekolah.<sup>13</sup>

Pandangan serupa juga muncul dari Agus Riyan Oktori, M.Pd.i dosen IAIN Curup yang aktif membimbing mahasiswa dalam penelitian bertema nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam bimbingannya pada karya mahasiswa seperti skripsi "*Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*", Beliau menegaskan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan dasar harus diaktualisasikan melalui pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan berakhlak mulia.<sup>14</sup> Penerapan moderasi beragama di sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter religius anak sejak dini agar mereka mampu memahami ajaran agama secara seimbang, rasional, dan berkeadaban.

Pandangan dari kedua akademisi tersebut memperkuat dasar teoritis penelitian ini yang berfokus pada analisis nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Bina Pribadi Islami di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dimaknai sebagai sikap keberagamaan yang seimbang, tetapi juga sebagai pendekatan edukatif yang

---

<sup>13</sup> Hendra Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Vol. 7, No. 2 (2022), diakses melalui <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/1757>.

<sup>14</sup> Winta Jesika, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (IAIN Curup, 2025), dibimbing oleh Agus Riyan Oktori.

dapat membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Nilai berasal dari bahas Inggris yaitu *value*. Nilai secara bahasa artinya harga. Antony Giddens mengemukakan bahwa nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang ataupun berbagai kelompok mengenai apa yang layak, apa yang harus dikehendaki dan apa yang baik dan buruk. Sedangkan menurut Danandjaj nilai merupakan pengertian yang dimiliki seseorang dari sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting. Jadi nilai ialah konsep yang menunjukkan dari segala sesuatu yang dianggap berharga untuk kehidupan manusia.<sup>15</sup>

Prinsip moderasi beragama (*wasatiyyah*) terdiri dari sembilan nilai utama. Menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam dalam tulisannya, kesembilan nilai ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat luas, terutama dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi *tawassuth, tasamuh, i'tidal, syura, al-ishlah, qudwah, muwathanah, al-la'unf, dan i'tiraf al-'urf*. Selanjutnya, nilai-nilai moderasi tersebut akan dijelaskan dan dirangkum sebagai berikut.<sup>16</sup>

1) *Tawassuth* (menggambil jalan tengah)

Istilah *tawassuth* berasal dari kata *wasathan* yang berarti rata-rata, moderat dan patut di teladani. *Tawassuth* adalah sikap yang seimbang dan

---

<sup>15</sup> Anjeli aliya Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam* (Bengkulu: UIN Rahmawati Soekarno, 2021).

<sup>16</sup> Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *Analisis Filosofis Penerapan Moderasi Beragama*, (Jurnal Sanaamul,2021), h.76

moderat, tidak condong ke ekstrem kiri maupun kanan, dan dipahami sebagai prinsip kehidupan yang mendorong perilaku adil di tengah masyarakat.<sup>17</sup> Makna *tawassuth* ini berakar pada nilai-nilai keislaman yang menjadi jiwa dari moderasi beragama, baik dalam hal pengalaman, pemahaman, maupun penerapannya dalam kehidupan masyarakat secara luas.<sup>87</sup> Sikap *tawassuth* berpijak pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keadilan dan keseimbangan di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan bersifat membangun.<sup>18</sup>

## 2) *I'tidal* (adil dan tegak lurus)

Secara etimologi, istilah *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas, artinya kita harus menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban sesuai porsinya.<sup>19</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *i'tidal* artinya seimbang, tidak memihak, berpihak pada yang benar dan berpegang teguh pada kebenaran.<sup>20</sup> *I'tidal* berarti menempatkan sesuatu pada posisi yang tepat, menjalankan hak dan kewajiban dengan adil, serta memikul tanggung jawab secara penuh.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Muhamad Alfi'an Arrofi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD Kurikulum Merdeka* (Jurnal Pendidikan, 2024) h. 4784-4785

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun, dan Tasamuh*, (Modul 3, 2019), h. 22

<sup>19</sup> Syahri Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 121.

<sup>20</sup> Yesi Arikarani, *Konsep Pendidikan Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2024), h. 80

<sup>21</sup> Muhamad Alfi'an Arrofi, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD Kurikulum Merdeka* (Jurnal Pendidikan, 2024) h.6

### 3) *Tasamuh* (toleransi)

*Tasamuh* berasal dari kata *samhun* yang berarti memudahkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi berarti: bersifat menghargai dan membolehkan sesuatu berbeda ataupun berlawanan dengan pendirian sendiri.<sup>22</sup> Menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai sikap saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.<sup>93</sup> Toleransi sebagai jalan dalam menghadapi berbagai macam pandangan dan pendirian yang beragam. Sifat toleransi akan menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, kepercayaan dan kelakuan.<sup>23</sup>

### 4) *Syura* (*musyawarah*)

Istilah *Syura* berakar dari kata *Syawara-Yusawiru* yang memiliki arti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil sesuatu.<sup>24</sup> Menurut Ar Raghīb Al- Ashfahani mendefinisikan *syura* sebagai proses mengemukakan pendapat dengan saling merevisi.<sup>25</sup> Dalam konteks moderasi, musyawarah berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan perselisihan antara individu maupun kelompok. Sebagai salah satu nilai dalam moderasi, musyawarah telah diterapkan di ruang-ruang publik, misalnya dalam membahas kesepakatan dengan warga sekitar,

---

<sup>22</sup> Marhaeni Saleh M, *Toleransi Umat Beragama di Indonesia*, (Jurnal:Aqidah, 2020), h. 37

<sup>23</sup> Ceceng Salamudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud NO.37 Th. 2018* (Jurnal MASAGI, Vol. 3. 2024) h.6

<sup>24</sup> Muhammad Iqbal, *fiqh Siyasah, Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group cet 1), h. 214

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 216

mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan berdasarkan kesepakatan bersama.<sup>26</sup>

#### 5) *Ishlah* (perbaikan)

*Ishlah* berakar pada kosakata bahasa Arab yang berarti mendamaikan. Dalam moderasi, Islam menawarkan kondisi untuk merespon perubahan dan kemajuan zaman dengan mengikuti prinsip melestarikan nilai- tradisional lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisional baru yang lebih baik.<sup>27</sup> Menurut Ibnu Jarir al-Thabari mengatakan bahwa *ishlah* upaya mendamaikan dua orang yang bertikai.<sup>28</sup> Prinsip *ishlah* mengutamakan reformasi dalam memperbaiki kondisi yang sesuai dengan kemajuan zaman dengan melestarikan adat istiadat dan memperkenalkan gagasan baru.<sup>29</sup>

#### 6) *Qudwah* (teladan)

*Qudwah* berarti menjadi contoh teladan dalam kebaikan demi kemaslahatan umat. *Qudwah* memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sosial masyarakat, dan nilai-nilai sebelumnya seperti *tawassuth* dan *tasamuh* termasuk dalam kategori *qudwah*.<sup>30</sup> Menurut Al-Ba'labaki yang dikutip oleh Jasmi, *qudwah* didefinisikan sebagai tindakan

---

<sup>26</sup> Ceceng Salamudin, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud NO.37 Tahun 2018* (Jurnal MASAGI, Vol. 3. 2024) h. 6

<sup>27</sup> Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI, 2023) h. 35

<sup>28</sup> Andi Ariani Hidayat, *Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal: PAPPASANG,2021), h.17

<sup>29</sup> Fadhil Hidayat Akbar, *Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis*, (Jurnal Bulletin Of Islamic Research), h. 64

<sup>30</sup> Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI, 2023) h. 36

memberikan contoh, teladan, serta memperlihatkan model dan peran yang positif dalam kehidupan.<sup>31</sup>

*Qudwah* dijadikan sebagai nilai-nilai moderasi beragama, apabila disambungkan dengan kehidupan sosial, seseorang dapat dikatakan moderat apabila menjadi teladan untuk umat lain dalam melaksanakan nilai keadilan.<sup>32</sup>

#### 7) *Muwathanah* (menghargai negara-bangsa dan warga negara)

*Muwathanah* secara umum diartikan sebagai nasionalisme atau cinta tanah air. Nilai moderasi muwathanah dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam sikap persaudaraan dan kasih sayang antar sesama warga bangsa tanpa memandang perbedaan.<sup>33</sup> *Al muwathanah* mengacu pada pemahaman dan sikap menerima eksistensi negara dan bangsa, yang menumbuhkan rasa cinta tanah air di mana pun seseorang berada.<sup>34</sup> Walaupun negara Indonesia terkenal dengan negara majemuk, pentingnya nilai muwathanah agar kita tetap memiliki rasa cinta tanah air dan tidak membeda bedakan, dimanapun berada.<sup>35</sup>

#### 8) *Al-la'unf* (Anti kekerasan)

---

<sup>31</sup> Al-Ba'labaki, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ( Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Buku 1 Moderasi Beragama,2021), h 54

<sup>32</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, (Jakarta: ISBN, 2021), h. 54

<sup>33</sup> Azman Hassam, *Analisis Muatan Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar* (Skripsi PGMI) h. 35

<sup>34</sup> Al-Ba'labaki, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, ( Pendidikan Islam, Kementerian Agama, Buku 1 Moderasi Beragama,2021), h. 56

<sup>35</sup> Misnawani, *upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Maata Pelajaran Di Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam,2022) h. 176

*Al-la'unf* berarti sikap menolak kekerasan secara tegas atau anti kekerasan. Nilai moderasi beragama ini menekankan pentingnya sikap ramah dan kasih sayang terhadap sesama warga bangsa, meskipun memiliki perbedaan pandangan atau keyakinan.<sup>36</sup> Kemenag RI mendefinisikan anti kekerasan sebagai sikap menentang atau menolak suatu paham yang menggunakan cara kekerasan atas nama agama.<sup>37</sup>

#### 9) *I'tiraf al-U'raf* (ramah terhadap kebudayaan lokal)

*I'tiraf-al u'raf* adalah sikap yang mencerminkan ramah terhadap budaya tanpa menjatuhkan budaya lain. Disini *i'tiraf al u'raf* sebagai nilai moderasi beragama yang mana seseorang harus memiliki sikap ramah akan budaya yang berlainan.<sup>38</sup> *I'tiraf al u'raf* mengandung unsur nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, dan berfungsi sebagai tolok ukur keadilan seseorang dalam menerima praktik keagamaan tersebut.<sup>39</sup>

Berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama dan indikator yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama merupakan pola pikir dan sikap yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan indikator-indikator tersebut. Dalam penjelasan menurut beberapa ahli di atas ada beberapa nilai yang memiliki persamaan

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 177

<sup>37</sup> Silvester Nusa, Membangun Sikap Moderasi Beragama yang Berorientasi pada Anti Kekerasan Melalui Dialog, (Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022), h. 4211

<sup>38</sup> Misnawani, *upaya Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Di Sekolah Dasar* (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2. 2022) h. 176

<sup>39</sup> Akhmad Syahri, *Moderasi Islam, Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Buku Moderasi Islam, 2021), h. 115

dengan prinsip moderasi beragama. Pada dasarnya dari beberapa penjelasan nilai-nilai moderasi beragama dari sembilan, lima dan enam nilai tersebut ternyata secara keseluruhan nilai-nilai yang dijelaskan oleh para ahli memiliki pengertian dan makna yang sama hanya saja terdapat perbedaan dalam istilah.

Tetapi secara keseluruhan nilai yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahwa nilai moderasi beragama tersebut ialah hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa pendapat tersebut penulis sepakat dengan nilai nilai moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin bahwa terdapat enam nilai-nilai moderasi beragama yang sering disebutkan oleh beliau meliputi, keteladanan, toleransi, keadilan, keseimbangan, kerukunan dan kesederhanaan. Untuk melihat sejauh mana penerapan nilai-nilai moderasi beragama seseorang dapat diukur dengan empat indikator moderasi beragama.

#### d. Indikator Moderasi Beragama

Terdapat beberapa indikator seseorang menerapkan nilai-nilai dalam moderasi beragama. Berkaitan dengan keragaman yang dimiliki Indonesia, terdapat satu indikator utama yaitu toleransi atau menghargai terhadap perbedaan. Sikap moderasi muncul dalam praktik saling menghormati tradisi dan budaya masyarakat yang kaya baik dalam praktik menghormati dalam tindakan maupun tutur kata. Namun pada indikator moderasi beragama yang akan digunakan ada empat hal:

##### 1) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.<sup>40</sup>

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan mantan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.<sup>41</sup>

## 2) Toleransi

Toleransi adalah kesediaan untuk memberikan kebebasan kepada orang untuk berpikir, berbicara, dan memiliki sudut pandang yang berbeda dari kita sendiri, tanpa mengganggu hak mereka. Toleransi didukung oleh kesediaan untuk berpikiran terbuka. Toleransi juga mencakup sikap

---

<sup>40</sup> Mutammam, et al, *Penggambaran Nilai Moderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana* (Penerbit:Penerbit NEM, 2022), h. 7.

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 45.

menerima, menghargai perbedaan orang lain, dan pengertian yang baik terhadap orang lain.<sup>42</sup>

Toleransi sangat penting dalam masyarakat demokratis karena banyaknya hambatan yang diakibatkan oleh keragaman. Hanya ketika individu memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap banyak disparitas yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, demokratis dapat diamati dan dilaksanakan secara efektif. Toleransi mencakup lebih dari sekadar gagasan keagamaan, itu juga mencakup masalah warna kulit, jenis kelamin, orientasi seksual, dan budaya, untuk menyebutkan beberapa saja.<sup>43</sup>

### 3) Anti-kekerasan

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan

---

<sup>42</sup> Huriani Yeni, et al, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), h. 10.

<sup>43</sup> Adnan dan Solihin, *Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), h. 38.

yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.<sup>44</sup>

Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

#### 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2021), h. 21

<sup>45</sup> Susanto, *Radikalisme Dan Strategi Resiliensi Pelajar Di Sekolah Dan Madrasah* (DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama Anggota IKAPI, 2022), h. 130

keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

## **2. Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami SDIT Khoiruh Ummah**

### **a. Definisi dan Hakikat Buku Pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI)**

Buku pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) adalah sebuah karya pendidikan yang dirancang bukan hanya untuk mentransfer ilmu, melainkan juga untuk menumbuhkan jiwa. Buku ini berisi nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan konsep moral, akhlak, dan pembiasaan diri. Ia tidak sekadar menyajikan teori agama seperti akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga menghidupkannya dalam bentuk kisah inspiratif, refleksi diri, dan latihan yang menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Dalam buku panduan resminya, BPI dijelaskan sebagai media pembinaan pribadi Islami yang mencakup pengenalan nilai-nilai dasar Islam, pembentukan perilaku terpuji, dan penanaman kepribadian religius yang utuh melalui proses pembelajaran yang terstruktur.<sup>46</sup>

Secara fungsi, buku ini menjadi sarana pembelajaran terpadu yang menautkan aspek *kognitif* (pengetahuan agama), *afektif* (penghayatan nilai), dan *psikomotorik* (pengamalan nyata) dalam satu alur

---

<sup>46</sup> Buku Panduan Materi BPI 1, *Program Pembinaan Karakter Islami Sekolah Islam Terpadu*, JSIT Indonesia, 2023.

pembelajaran. Ia tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membimbing hati dan membiasakan tindakan. Melalui bahasa yang ringan dan kontekstual, siswa diajak memahami bahwa Islam bukan hanya pelajaran di kelas, tetapi jalan hidup yang indah untuk dijalani.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa buku BPI bukan sekadar kumpulan teks keagamaan, tetapi media hidup yang memandu siswa mengenal dan mengamalkan nilai Islam secara alami. Buku ini menanamkan pesan bahwa religiusitas sejati tidak tumbuh dari hafalan, melainkan dari pemahaman yang mendalam dan pembiasaan yang terus-menerus. Dengan kata lain, BPI adalah jembatan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual dalam diri siswa.

b. Peran Buku Bina Pribadi Islami dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama

Peran buku *Bina Pribadi Islami* (BPI) dalam membentuk sikap moderasi beragama sangatlah penting. Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai *wasathiyyah* yakni keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam beragama. Melalui setiap materinya, siswa diarahkan untuk memahami Islam secara menyeluruh (*kaffah*) tanpa terjebak pada pandangan yang ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa at-Tajdid: Ma'alim wa Manarat* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2009), h. 23–25.

Lebih jauh, buku *Bina Pribadi Islami* mendorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari tema-tema seperti menghargai perbedaan, meneladani akhlak Nabi, menjaga persaudaraan, dan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang latar belakang.<sup>48</sup> Aktivitas pembelajaran seperti refleksi diri, diskusi nilai, dan kisah keteladanan berperan sebagai latihan spiritual dan sosial yang menumbuhkan karakter moderat. Guru pun berperan sebagai fasilitator yang menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan kebijaksanaan dalam setiap kegiatan pembelajaran.<sup>49</sup>

Dapat dikatakan bahwa buku *Bina Pribadi Islami* merupakan cermin kecil dari implementasi pendidikan moderasi beragama di tingkat dasar. Ia tidak hanya mengajarkan konsep keagamaan, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak secara adil, seimbang, serta menghargai perbedaan. Nilai-nilai moderasi yang disampaikan melalui BPI ibarat benih yang ditanam sejak dini akan tumbuh menjadi kebiasaan berpikir terbuka dan beragama dengan penuh kasih sayang jika dirawat oleh lingkungan pendidikan yang damai dan guru yang berkarakter *wasathiyah*.

### c. Keterkaitan Buku Bina Pribadi Islami dengan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

---

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 34–38.

<sup>49</sup> Muchlis M. Hanafi, “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2023), h. 56.

Sistem pendidikan Islam terpadu, BPI bukan mata pelajaran tambahan, melainkan bagian dari kurikulum yang menyatu dengan visi pembentukan akhlak. Buku ini menjadi salah satu komponen penting dalam muatan lokal atau intrakurikuler di sekolah-sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).<sup>50</sup> Dengan menggunakan buku BPI, setiap sekolah memiliki pedoman nilai yang sama, meski pendekatannya bisa disesuaikan dengan karakter siswa dan budaya lokal.

BPI diajarkan setiap minggu dengan jadwal tetap, dan prosesnya bukan sekadar ceramah atau diskusi, melainkan pembelajaran aktif yang menggabungkan kisah, refleksi, dan kegiatan sosial. Program ini juga menjadi media untuk menyelaraskan visi pendidikan nasional dengan nilai-nilai Islam, karena di dalamnya ada unsur penguatan Profil Pelajar Pancasila dan moderasi beragama. Dengan begitu, BPI menjadi simpul penghubung antara kebijakan kurikulum nasional dan cita-cita pembentukan generasi berkarakter Islami.

Kehadiran BPI dalam kurikulum sekolah Islam terpadu menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari sistem pembelajaran formal. Melalui buku ini, nilai-nilai Islam diintegrasikan secara alami dalam kehidupan akademik. Inilah wujud

---

<sup>50</sup> Fitrianingrum, *Program Bina Pribadi Islami (BPI)*, Repository UINSU, 2024.

nyata dari kurikulum yang tidak hanya mengajarkan *apa yang harus diketahui*, tetapi juga *bagaimana harus hidup dengan benar*.

d. Keterhubungan Buku Bina Pribadi Islami dengan Gagasan Moderasi Beragama

Ditinjau dari perspektif moderasi beragama, *Bina Pribadi Islami* (BPI) memiliki keselarasan yang kuat dengan gagasan *wasathiyyah* yang digagas oleh Yusuf Al-Qaradawi, yang menekankan tiga prinsip utama: *tawassuth* (bersikap tengah-tengah), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan).<sup>51</sup> Buku BPI tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menanamkan nilai keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, serta menghindarkan siswa dari sikap ekstrem dan intoleran. Melalui pendekatan ini, BPI membantu peserta didik memahami Islam sebagai agama rahmatan *lil 'alamin* yang menghargai perbedaan dan menumbuhkan kasih sayang antarsesama.<sup>52</sup>

Dalam setiap babnya, BPI berusaha menghadirkan nilai-nilai moderasi secara kontekstual. Misalnya, melalui kisah-kisah keteladanan, ajakan untuk berbuat adil, menghormati orang tua, dan menjalin persahabatan tanpa membeda-bedakan. Nilai *tawazun* tampak pada pembelajaran yang menyeimbangkan antara hubungan dengan Allah

---

<sup>51</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh al-Wasathiyyah al-Islamiyyah wa at-Tajdid: Ma'alim wa Manarat* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2009), h. 27.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 43–45.

(*hablun minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablun minannas*).<sup>53</sup> Sementara itu, nilai *i'tidal* diwujudkan melalui dorongan untuk bersikap adil, jujur, dan tidak berlebihan dalam menilai diri maupun orang lain. Dengan demikian, buku ini menjadi media efektif dalam menanamkan semangat keberagaman yang damai dan inklusif sejak dini.<sup>54</sup>

Melihat keselarasan ini, keselarasan antara *Bina Pribadi Islami* dan prinsip moderasi beragama menunjukkan bahwa buku ini bukan hanya sarana pembelajaran agama, tetapi juga instrumen pendidikan sosial dan moral yang strategis. Pendekatan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam BPI sejalan dengan upaya Kementerian Agama untuk membumikan nilai moderasi beragama di satuan pendidikan. Temuan ini hal ini menegaskan bahwa BPI berperan bukan sekadar dalam pembentukan religiusitas pribadi, tetapi juga dalam pembentukan *mindset* moderat yang menghargai keberagaman, toleransi, dan kebersamaan sebuah pondasi penting bagi generasi Islam Indonesia yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Prof.Dr.Hendra Harmi,M.Pd yang menekankan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 22–26.

<sup>54</sup> Ahmad Zayadi, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7, No. 1 (2023), h. 60–61.

berperilaku.<sup>55</sup> Buku *Bina Pribadi Islami* dengan muatan nilai keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial secara nyata telah menginternalisasi konsep tersebut ke dalam kegiatan belajar siswa.

Hal serupa juga tercermin dari hasil bimbingan Agus Riyan Oktori, M.Pd,I terhadap penelitian mahasiswa di IAIN Curup yang menelaah nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pelajaran.<sup>56</sup> Menurut beliau, pembelajaran agama yang berbasis moderasi harus kontekstual, humanis, dan mendorong siswa untuk memahami Islam secara seimbang antara aspek spiritual dan sosial.

Dengan demikian, keterhubungan antara isi buku *Bina Pribadi Islami* dan gagasan moderasi beragama yang diungkapkan oleh kedua akademisi tersebut memperkuat posisi buku BPI sebagai sarana strategis dalam membangun karakter religius yang berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan.

#### e. Urgensi Buku Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Dunia Pendidikan

Di tengah perubahan sosial dan moral yang cepat, kehadiran buku Bina Pribadi Islami (BPI) menjadi semakin penting. Buku ini bukan hanya instrumen pendidikan, melainkan benteng moral yang menjaga arah pembentukan karakter generasi muda. Ia hadir sebagai solusi lembut

---

<sup>55</sup> Hendra Harmi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Tindakan Indonesia* Vol. 7, No. 2 (2022), diakses melalui <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/view/1757>.

<sup>56</sup> Winta Jesika, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah* (IAIN Curup, 2025), dibimbing oleh Agus Riyan Oktori.

bagi tantangan zaman mengajarkan nilai Islam tanpa memaksa,<sup>57</sup> tetapi dengan pendekatan penuh kasih dan kebijaksanaan. BPI menegaskan bahwa pendidikan sejati tidak hanya melahirkan siswa pintar, tetapi juga manusia yang berakhlak dan berjiwa tenang.

Pada akhirnya, urgensi buku BPI terletak pada kemampuannya mengembalikan makna pendidikan kepada tujuan hakikinya: menuntun manusia menjadi pribadi beriman, berakhlak, dan beradab. Buku ini adalah pelita kecil yang menerangi jalan siswa menuju kehidupan yang bermakna bukan hanya sukses di dunia, tapi juga mulia di sisi Tuhan.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tela'ah hasil penelitian yang relevan, pembahasan mengenai penanaman karakter religius sebenarnya sudah banyak diteliti dan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, antara lain :

**Tabel 2.1 “Kajian Penelitian yang Relevan”**

Nama & Jenis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Helpi Febriyanti (Skripsi, IAIN Curup, 2025) <sup>58</sup>	<i>Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku</i>	– Menganalisis nilai moderasi beragama dalam buku ajar tingkat SD.–	– Objek kajian adalah buku PAI & Budi Pekerti nasional, bukan

<sup>57</sup> M. A. Fathurrahman, “Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak dengan BPI,” *Tarbiyah Journal*, 2023.

<sup>58</sup> Helpi Febriyanti, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (Analisis Teks pada Buku PAI di Sekolah Dasar)*, Skripsi, IAIN Curup, 2025.

	<i>Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (Analisis Teks pada Buku PAI di SD)</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi ( <i>content analysis</i> ).– Fokus pada identifikasi nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan.	buku Bina Pribadi Islami.– Tidak meneliti konteks sekolah Islam terpadu tertentu.
Ulifah Azwarani Rochmah & Marno (Jurnal, <i>DAYAH: Journal of Islamic Education</i> , 2021) <sup>59</sup>	<i>Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas</i>	– Sama-sama meneliti integrasi nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran SD.– Menggunakan metode kualitatif dengan analisis dokumen.– Menyoroti nilai	– Fokus hanya pada kelas II SD dan buku PAI edisi revisi 2017.– Tidak meneliti konteks lokal atau sekolah tertentu.– Berfokus pada kebijakan kurikulum nasional.

<sup>59</sup> Ulifah Azwarani Rochmah & Marno, “Studi Analisis Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas II Sekolah Dasar Edisi Revisi Tahun 2017,” *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 6, No. 1, 2021.

	<i>II Sekolah Dasar Edisi Revisi 2017</i>	moderasi seperti toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan.	
Moh Fajar (Tesis/Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya) <sup>60</sup>	<i>Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah</i>	– Sama-sama menganalisis nilai moderasi beragama dalam buku ajar pelajaran agama.– Menggunakan metode kualitatif dan analisis isi.– Menelusuri nilai moderasi seperti keseimbangan, keadilan, dan toleransi.	– Jenjang pendidikan lebih tinggi (Madrasah Aliyah/SMA).– Fokus pada buku Akidah Akhlak, bukan buku SD.– Tujuan analisis untuk pembelajaran remaja, bukan anak usia dasar.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, tampak bahwa kajian tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Pendidikan Agama Islam masih berfokus pada analisis isi buku ajar nasional seperti *PAI dan Budi Pekerti*

<sup>60</sup> Moh Fajar, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*, Tesis/Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

serta *Akidah Akhlak*. Penelitian Helpi Febriyanti menyoroti muatan nilai moderasi dalam buku PAI tingkat sekolah dasar secara umum, sementara Ulifah Azwarani Rochmah dan Marno mengulas integrasi nilai-nilai tersebut dalam buku PAI edisi revisi 2017 pada kelas II SD. Adapun Moh Fajar melakukan analisis pada jenjang yang lebih tinggi, yaitu Madrasah Aliyah, melalui buku *Akidah Akhlak* kelas X. Ketiganya menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam bahan ajar, namun masih terbatas pada tataran umum dan belum menyentuh konteks spesifik lembaga pendidikan Islam terpadu.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan (*novelty*) yang menonjol karena tidak hanya mengkaji buku ajar nasional, tetapi secara khusus menelaah buku pelajaran Bina Pribadi Islami yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong. Pendekatan ini menghadirkan dimensi baru dalam kajian moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar, karena menelusuri substansi nilai keislaman yang diajarkan melalui materi ajar internal lembaga Islam terpadu sebuah aspek yang belum disentuh oleh penelitian sebelumnya.

Lebih dari itu, penelitian ini memiliki relevansi dan urgensi tinggi dalam konteks pendidikan karakter dan moderasi beragama di era modern. Di tengah tantangan globalisasi dan degradasi moral yang kian kompleks, kajian ini berperan sebagai upaya ilmiah untuk meneguhkan kembali pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sejak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan tidak

hanya memperkaya khazanah akademik dalam kajian moderasi beragama dan Bina Pribadi Islami, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kurikulum dan implementasi pendidikan karakter Islami di sekolah dasar.

Dengan kata lain, penelitian ini hadir bukan sekadar sebagai pelengkap literatur, melainkan sebagai pembaruan intelektual yang menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai moderasi beragama ditanamkan bukan hanya melalui praktik pembelajaran, tetapi juga melalui isi dan makna yang terintegrasi dalam buku ajar yang setiap hari dibaca dan dipelajari siswa. Inilah yang menjadikan penelitian ini memiliki nilai strategis, relevansi praktis, dan kontribusi akademik yang tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkarakter moderat di lingkungan sekolah dasar.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau dapat dikatakan penelitian *library research* yang sumber utamanya menggunakan bahan pustaka, alasan menggunakan jenis penelitian kepustakaan untuk mengetahui upaya mencegah perilaku penyimpangan seksual pada anak. Metode penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang identik dengan melakukan analisis teks atau wacana, yang mempelajari suatu peristiwa atau kejadian baik berupa tindakan ataupun tulisan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta sesungguhnya (mencari asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya.)<sup>87</sup>

Mestika Zed study pustaka atau dikenal dengan riset kepustakaan tidak hanya sebatas membaca literatur atau buku kemudian mencatatnya namun, studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan mengumpulkan, membaca serta mencatat data pustaka, tidak hanya itu pengelolaan bahan penelitian juga dilakukan pada studi pustaka.<sup>88</sup>

Studi kepustakaan yang ditulis oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis buku teks dan analisis deskriptif. Analisis buku teks merupakan kegiatan menganalisis buku pelajaran dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Analisis buku teks pelajaran di sekolah, umumnya

---

<sup>87</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 7

<sup>88</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Pustaka*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h 3.

bersifat evaluasi guna mengukur relevansi materi dari buku tersebut dengan perkembangan sosial budaya masyarakat serta perkembangan teknologi mutakhir. Kemudian penelitian yang menggunakan kepustakaan dengan referensi perguruan tinggi, lebih bersifat pengembangan atau implementasi teori yang telah ada dengan perkembangan sosial budaya masyarakat.<sup>89</sup>

## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau ucapan serta mengamati perilaku manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).<sup>90</sup> Menurut Whitney menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, sehingga dapat menggambarkan situasi atau kejadian.<sup>91</sup> Berdasarkan kategori penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yang bermula dari usaha untuk mencari penjelasan mengenai peristiwa sosial atau budaya yang berakar pada sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti.<sup>92</sup>

Dalam pencarian teori ini peneliti akan mengumpulkan bahan-bahan atau informasi dari perpustakaan yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel

---

<sup>89</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

<sup>90</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 24

<sup>91</sup> Rima Maulinah, *Implementasi Keterampilan Ber cerita Menggunakan Media Boneka Pada Siswa Sekolah Dasar*, (Perpustakaan.upi.edu, 2020), h.32

<sup>92</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 29

dan hasil penelitian terdahulu. Setelah kita mendapatkan kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini maka selanjutnya disusun secara teratur untuk digunakan dalam penelitian ini.

### C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam ketentuan ilmiah juga dapat dinamakan sumber data. Dapat juga didefinisikan sebagai objek yang diteliti oleh peneliti melalui observasi, membaca atau melakukan tanya jawab terkait dengan masalah penelitian tertentu.<sup>93</sup> Orang dengan latar belakang penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi disebut subyek penelitian.

Menurut Tatang M. Amirin, subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Sementara menurut Moleong mendefinisikan subyek penelitian sebagai informan maksudnya yaitu orang yang menyampaikan informasi atau keterangan tentang suatu keadaan, situasi dan kondisi tempat penelitian.<sup>94</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan subyek penelitian sebagai benda atau orang yang menjadi tempat data di mana variabel penelitian melekat dan yang di permasalahan.<sup>95</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan kajian *library research*, dimana yang menjadi subyek penelitian ini adalah buku atau pustaka yang berkaitan

---

<sup>93</sup> Mochamad Nasrullah, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: Press Umsida, 2023), h. 18

<sup>94</sup> Mochamad Nashrullah, dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Timur: UMSIDA PRESS, 2023), h. 15

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Kecenderungan Penelitian Minat Zakat di Jurnal Google Scholar Tahun 2022*, (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis, 2023), h. 184

dengan topik penelitian yaitu buku ajar Bina Pribadi Islami kelas IV di sekolah dasar.

#### **D. Sumber Data**

Data merupakan informasi yang diucapkan oleh manusia yang menjadi subyek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian sumber data merupakan berbagai dokumen yang bersifat primer dan sekunder.<sup>96</sup> Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur boleh berupa buku teks, diskusi ilmiah, jurnal penelitian ilmiah, tesis, disertasi, terbitan resmi pemerintah dan seminar.<sup>97</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah asal pengambilan data-data atau informasi yang relevan dengan judul penelitian yang kita miliki baik itu buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, maka sumber data bersifat kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen serta artikel yang termasuk dalam data yang akan digunakan. Maka sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### **1. Data Primer**

---

<sup>96</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 58

<sup>97</sup> New Paradigma *Metode Penelitian Kepustakaan Library Reasech di Perguruan Tinggi* (Jurnal Sekolah Islami An-Nuur, Vol.14.2024) h.5

Sumber data primer adalah sumber data pokok atau sumber data utama yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>98</sup> Menurut Sugiyono, data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung, wawancara dilakukan secara langsung kepada subyek penelitian yang terpilih sebagai informasi penelitian.<sup>99</sup> Dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data yang menjadi tujuan utama dalam suatu penelitian atau sumber asli yang memuat tentang data penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun subyek pertama dalam penelitian ini yang termasuk data primer yang berupa benda yaitu, buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah dasar. Adapun sumber primer yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Bina Pribadi Islami Kelas IV*. Buku ini ditulis oleh Ahmad Rasyid Ridha, S.Pd.I., M.Pd., diterbitkan oleh JSIT Publishing Indonesia, dan diterbitkan pada tahun 2020.<sup>100</sup>

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan dokumen-dokumen pendukung yang digunakan untuk memperjelas dan memperkuat data primer dalam penelitian ini. Data sekunder ini meliputi berbagai jurnal ilmiah, buku, serta karya-karya

---

<sup>98</sup> Ris Dwi Cahyono, *Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Puskesmas*, (Jurnal Ilmiah Pamenang, 2021), h. 31

<sup>99</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2013), h.127

<sup>100</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian nilai-nilai karakter religius dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Setiap sumber sekunder yang digunakan telah melalui proses seleksi agar sesuai dengan fokus penelitian mengenai analisis nilai moderasi beragama dalam buku *Bina Pribadi Islami (BPI)*.

Beberapa sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya buku *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa al-Tajdid: Ma'alim wa Manarat* karya Yusuf Al-Qaradawi, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dasar moderasi beragama (*wasathiyah*) dalam Islam. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasi di Indonesia* karya Tim Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI, 2019) sebagai landasan konseptual dalam memahami penerapan nilai-nilai moderasi di dunia pendidikan.<sup>101</sup>

Peneliti juga merujuk pada karya *Moderasi Islam dalam Perspektif Pendidikan* karya M. Quraish Shihab, yang menjelaskan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam proses pendidikan Islam.<sup>102</sup> Adapun buku *Pendidikan Islam Moderat: Upaya Membangun Harmoni Sosial dan Kebangsaan* karya Azyumardi Azra turut digunakan sebagai acuan dalam mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan sikap moderat di

---

<sup>101</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 14.

<sup>102</sup> M. Quraish Shihab, *Moderasi Islam dalam Perspektif Pendidikan* (Jakarta: Lentera Hati, 2020), h. 32.

sekolah dasar.<sup>103</sup> Adapun beberapa jurnal dan penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Nurdaeni, N. M. *Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Diterbitkan dalam *Jurnal Tawazun: Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*.<sup>104</sup>
- b. R. A. Suryadi. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)*.<sup>105</sup>
- c. Rahmat Hidayat & Lailatul Mufidah. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer*. Diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Madrasah*.<sup>106</sup>
- d. Alfira Nur Khairani & Muhib Rosyidi. *Penerapan Strategi Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*. Diterbitkan dalam *Jurnal El-Tarbawi: Pendidikan dan Pembelajaran Islam*.<sup>107</sup>

---

<sup>103</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Moderat: Upaya Membangun Harmoni Sosial dan Kebangsaan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), h. 41.

<sup>104</sup> Nurdaeni, "Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Tawazun: Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*, Vol. 14, No. 2 (2021), hlm. 123.

<sup>105</sup> R. A. Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 45.

<sup>106</sup> Rahmat Hidayat dan Lailatul Mufidah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 78.

<sup>107</sup> Alfira Nur Khairani dan Muhib Rosyidi, "Penerapan Strategi Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal El-Tarbawi: Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020), hlm. 92.

- e. Hanif Agra. *Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Sikap Moderat Peserta Didik di Sekolah Islam*. Diterbitkan dalam *Jurnal At-Tarbiyah al-Islamiyyah*.<sup>108</sup>
- f. Nurul Khofifah & Supriyadi. *Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam*. Diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Religius*.<sup>109</sup>

Data sekunder tersebut digunakan sebagai referensi pendukung untuk memperkuat landasan teoritis dan memperkaya analisis mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam buku Bina Pribadi Islami.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Amir Hamzah berpendapat mengumpulkan data merupakan usaha yang dilakukan guna menghimpun informasi yang sesuai dan relevan dengan pembahasan atau topik masalah yang sedang atau akan diteliti. Data dapat bersumber dari buku ilmiah, laporan penelitian, tesis, peraturan-peraturan, buku tahunan dan sumber tertulis lainnya.<sup>110</sup>

Sedangkan menurut Sugiyono menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama

---

<sup>108</sup> Hanif Agra, "Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Sikap Moderat Peserta Didik di Sekolah Islam," *Jurnal At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 67.

<sup>109</sup> Nurul Khofifah dan Supriyadi, "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter Religius*, Vol. 3, No. 1 (2022), hlm. 34.

<sup>110</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 59-60

dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>111</sup> Mirshad menjelaskan teknik pengumpulan data pada penelitian kepustakaan adalah menentukan lokasi pencarian data. Setelah lokasi ditentukan mulailah mencari data yang diperlukan. Pada tahap ini peneliti harus bisa membaca data. Adapun cara-cara membaca data yang bisa dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Membaca pada tingkat simbolik

Seorang peneliti tidak akan membaca secara keseluruhan sumber yang didapatkan. Cara cepatnya dengan menangkap sinopsis dari buku, bab, subbab sampai bagian terkecil dari buku, kemudian hasilnya dicatat dalam kartu data yang sesuai dengan kategori penelitian.

2. Membaca pada tingkat sematik

Membaca data yang telah dikumpulkan dengan lebih terperinci dan menangkap esensi dari data tersebut. Peneliti harus mendahulukan data yang bersifat primer, jika sudah cukup selanjutnya mengumpulkan data bersifat sekunder.<sup>112</sup>

Adapun secara spesifiknya teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan teknik literatur, yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dibahas. Dalam proses

---

<sup>111</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabet, 2018), h. 121

<sup>112</sup> Mirshad, Z. *Persamaan Model Pemikiran Al-Ghaza dan Abraham Maslow Tentang Model Motivasi Konsumsi*, (Surabaya: Tesis, UIN Sun Ampel Surabaya), h. 20

pengumpulan data studi literatur dibutuhkan tiga proses penting, yaitu *editing*, *organizing* dan *finding*.<sup>113</sup>

### 1. *Editing* (mengedit)

Proses *editing* merupakan tahapan pengeditan data setelah peneliti mendapatkan data hasil temuan. Proses editing dilakukan mengedit data yang sesuai dengan tema dan memiliki kelayakan untuk digunakan dalam penelitian.<sup>114</sup> Metode *editing* adalah memeriksa ulang data yang telah ditemukan dari aspek keseluruhan, kejelasan dan kesamaan kegunaan. Teknik ini digunakan oleh peneliti mengedit kembali data yang telah didapat dan diperbaiki makna kata yang kurang jelas dan dijelaskan lagi secara detail.<sup>115</sup>

Dalam proses ini, peneliti melakukan pengecekan pada data-data yang telah ditemukan berupa jurnal, buku, dan artikel yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Peneliti memilah data secara detail mengenai *Analisis Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Bina Pribadi Islami di sekolah dasar islam terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong* dengan menyesuaikan dengan variabel penelitian serta isi buku dan jurnal yang dibutuhkan.

### 2. *Organizing* (mengatur)

*Organizing* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. *Organizing* dilakukan dengan pengumpulan data-data

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, h. 4

<sup>114</sup> Andi Prasetowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruzz Media. 2016, h.31

<sup>115</sup> Johni Dimiyati, *Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, h

dan diikuti dengan pengelompokan data sesuai rumusan masalah yang telah dibuat serta menuliskan catatan penting terkait data yang digunakan. Dalam melakukan teknik organizing, peneliti mengolah data yang akan digunakan dalam penelitian untuk memudahkan ketika akan menggunakan data-data tersebut.<sup>116</sup>

Dalam tahap ini peneliti memperoleh data dengan memilah dan mengelompokkan data untuk memudahkan peneliti dalam pencarian data yang sesuai dengan rumusan masalah dan dilengkapi dengan membuat catatan penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

### 3. *Finding* (penemuan)

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengelompokan data dengan menggunakan kaidah teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Proses *finding* merupakan proses dalam penelitian yang dilakukan dengan menganalisis data yang telah diorganisir sesuai dengan rumusan masalah. Tahap *finding* ini dilakukan setelah melakukan dua teknik sebelumnya yaitu editing dan organizing untuk diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.<sup>117</sup> Dalam proses ini, peneliti melakukan analisis pada sumber data yang telah ditemukan dan dikelompokkan untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dan

---

<sup>116</sup> Aghnia Rachma Sholihatunnisa, *Metode The Four CS OF Parenting Dalam membentuk Karakter Disiplin PAUD*, 2022, h. 1-5

<sup>117</sup> Andi prastowo, *metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian* , ar-ruzz media, h. 31

diakhiri dengan menemukan wawasan baru dari sumber data sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) ini sangat mengandalkan kekuatan teori yang banyak, yang mana teori ditentukan oleh judul penelitian. Dari permasalahan judul tersebut peneliti harus mencari jurnal, buku, karya ilmiah dan artikel terkait dengan penelitian untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah. Dengan adanya teknik pengumpulan data ini peneliti akan lebih mudah mengumpulkan data dari data primer dan data sekunder yang telah didapat.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah seluruh data atau bahan penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Creswell yang dikutip oleh Amir Hamzah menyatakan bahwa analisis data merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan dengan cara merefleksikan data secara terus-menerus, mengajukan pertanyaan analitis, serta membuat catatan selama proses penelitian berlangsung.<sup>118</sup>

Sugiyono juga menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga mudah dipahami.<sup>119</sup> Sementara itu, menurut Mestika Zed analisis merupakan usaha

---

<sup>118</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 60.

<sup>119</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 135.

yang dilakukan secara teratur untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan cara menguraikan informasi yang telah dikumpulkan.<sup>120</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji materi yang terdapat dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (BPI) kelas IV sekolah dasar. Analisis ini dilakukan untuk menemukan dan mengidentifikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku tersebut. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami data

Peneliti membaca secara keseluruhan isi buku ajar BPI kelas IV secara berulang-ulang untuk memahami materi yang terdapat di dalamnya.

2. Mengidentifikasi data

Peneliti mengidentifikasi bagian-bagian dalam buku seperti teks, kalimat, maupun gambar yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Mengklasifikasi Data

Data yang telah ditemukan kemudian dikelompokkan sesuai dengan indikator nilai-nilai moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian.

4. Menganalisis Data

Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bentuk dan kemunculan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar tersebut.

---

<sup>120</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 70.

## 5. Menarik Kesimpulan

Tahap terakhir yaitu peneliti menyimpulkan hasil analisis mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku ajar BPI kelas IV berdasarkan data yang telah dianalisis.

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan makna yang terkandung dalam sumber data yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa teknik keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai referensi, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Buku *Bina Pribadi Islami* digunakan sebagai sumber data primer, sedangkan buku teori, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama digunakan sebagai sumber data sekunder. Selain itu, triangulasi teori digunakan untuk menafsirkan dan menguji konsistensi temuan data dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona serta konsep nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan dasar..<sup>121</sup>
2. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan menelaah isi buku *Bina Pribadi Islami*

---

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 367.

secara berulang-ulang untuk memahami konteks, struktur materi, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Melalui proses ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moderasi beragama, baik yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat dalam teks dan ilustrasi..<sup>122</sup>

3. Peningkatan kecermatan analisis (*peer debriefing*) dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing atau rekan sejawat untuk mengkaji dan menguji hasil interpretasi analisis isi. Teknik ini bertujuan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti serta meningkatkan ketepatan penafsiran terhadap nilai-nilai karakter religius dan moderasi beragama yang ditemukan dalam buku *Bina Pribadi Islami*.

Dengan penerapan ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas, keandalan, dan objektivitas yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan penerapan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *peer debriefing*, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat *kredibilitas*, *dependability*, dan *confirmability* yang tinggi, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>122</sup> Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 327.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Buku Ajar Bina Pribadi Islami kelas IV**

Buku pelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di sekolah karena berfungsi sebagai sumber belajar utama yang membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Buku ajar disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dirancang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik pada jenjang pendidikan tertentu. Dalam pendidikan dasar, buku pelajaran tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik.<sup>1</sup> Oleh karena itu, buku ajar sering dijadikan sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan yang ditanamkan secara terencana melalui proses pembelajaran formal.

Dalam konteks pendidikan Islam terpadu, buku pelajaran memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai sarana pembinaan kepribadian Islami peserta didik. Buku ajar tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membentuk perilaku dan sikap religius yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan,

---

<sup>1</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 17.

sikap, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, buku pelajaran yang digunakan di sekolah Islam terpadu menjadi objek yang relevan untuk dikaji dalam penelitian pendidikan berbasis studi pustaka.

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah buku pelajaran *Bina Pribadi Islami* yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah Rejang Lebong. Buku *Bina Pribadi Islami* merupakan buku ajar yang secara khusus disusun untuk mendukung pembinaan karakter dan kepribadian Islami peserta didik sekolah dasar. Dalam penelitian ini, buku *Bina Pribadi Islami* yang dianalisis meliputi buku kelas kelas IV. Pemilihan kedua jenjang tersebut didasarkan pada perbedaan tahap perkembangan peserta didik antara kelas awal dan kelas tinggi sekolah dasar, sehingga memungkinkan adanya variasi penyajian materi dan pendekatan pembinaan nilai.

Sementara itu, buku *Bina Pribadi Islami* kelas IV berjudul *Bina Pribadi Islami Kelas IV*. Buku ini ditulis oleh Ahmad Rasyid Ridha, S.Pd.I., M.Pd., diterbitkan oleh JSIT Publishing Indonesia, dan diterbitkan pada tahun 2020.<sup>3</sup> Buku ini disusun untuk peserta didik kelas tinggi sekolah dasar dengan karakteristik materi yang lebih mendalam dan kontekstual. Penyajian materi

---

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 92.

<sup>3</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

diarahkan untuk memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial peserta didik.

Dengan demikian, buku *Bina Pribadi Islami* kelas IV memiliki karakteristik penyajian yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk kepribadian Islami siswa sekolah dasar. Perbedaan dan kesamaan karakteristik tersebut menjadi dasar pemilihan buku *Bina Pribadi Islami* sebagai objek penelitian dalam mengkaji muatan nilai moderasi beragama.

## **2. Fungsi Buku Bina Pribadi Islami IV**

Buku pelajaran memiliki fungsi strategis dalam proses pembelajaran karena menjadi salah satu sumber belajar utama yang digunakan secara sistematis oleh guru dan peserta didik. Buku ajar dirancang untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran dengan menyajikan materi secara terstruktur serta sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>4</sup> Dengan demikian, buku pelajaran tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan materi, melainkan sebagai perangkat pedagogis yang dirancang untuk mengarahkan proses belajar peserta didik secara terencana.

Dalam pendidikan dasar, buku pelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai dan pembentukan karakter peserta didik.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa buku

---

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 3–5.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 90–95.

ajar memiliki peran ganda, yaitu sebagai sumber belajar kognitif sekaligus sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan hal tersebut menjadi pertimbangan penting dalam sumber belajar.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi buku pelajaran menjadi lebih luas karena diarahkan pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>6</sup> Oleh karena itu, buku pelajaran pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Sehingga hasil yang didapatkan dalam Pelajaran mendapatkan hasil yang maksimal antara kecerdasan dan akhlak yang baik.

Berdasarkan pemahaman tersebut, buku *Bina Pribadi Islami* yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah Rejang Lebong berfungsi sebagai buku ajar pembinaan kepribadian Islami peserta didik. Buku ini digunakan sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap di lingkungan sekolah.<sup>7</sup> Dengan kata lain, fungsi buku *Bina Pribadi Islami* tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku Islami siswa secara nyata.

---

<sup>6</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

<sup>7</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

### 3. Struktur Buku Bina Pribadi Islami kelas IV

Buku *Bina Pribadi Islami* kelas IV terdiri atas 72 halaman dan disusun ke dalam 12 pertemuan pembelajaran.<sup>8</sup> Struktur buku ini menunjukkan penyusunan materi yang sistematis dan tematis, dengan penekanan pada pembinaan kepribadian Islami yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Setiap pertemuan disusun secara berurutan dan dilengkapi dengan submateri yang mendukung pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur buku dirancang untuk membimbing peserta didik memahami nilai Islami secara bertahap dan berkelanjutan.

Pada pertemuan pertama hingga ketiga, materi buku difokuskan pada pembinaan keikhlasan dan ibadah salat. Pertemuan pertama membahas tema *Ikhlas dalam Beramal* yang meliputi pengertian ikhlas, tanda-tanda ikhlas, serta cara menumbuhkan sikap ikhlas. Selanjutnya, pertemuan kedua dan ketiga mengangkat tema ibadah salat, mulai dari *Salat dengan Baik* hingga pembiasaan *Salat Sunah Rawatib*. Materi pada bagian ini disusun untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai ibadah sebagai fondasi pembentukan kepribadian Islami. Struktur ini menunjukkan bahwa buku menempatkan aspek ibadah sebagai dasar awal pembinaan sikap religius peserta didik.

---

<sup>8</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

Pertemuan keempat hingga kedelapan menitikberatkan pada pembinaan akhlak dan sikap sosial. Tema-tema yang dibahas antara lain *Membiasakan Berinfak dalam Setiap Kondisi, Malu ketika Melanggar Larangan Allah, Menepati Janji, Berbakti kepada Kedua Orang Tua, serta Menghargai Waktu untuk Belajar*. Setiap tema disertai dengan subpembahasan yang menjelaskan pengertian, keutamaan, serta cara membiasakan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa struktur buku kelas IV tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menaruh perhatian besar pada pembentukan akhlak sosial peserta didik.

Pada pertemuan kesembilan hingga kedua belas, materi buku diarahkan pada penguatan wawasan keislaman dan pembinaan sikap reflektif peserta didik. Materi tersebut meliputi hafalan dan pemahaman Hadis Arba'in Nawawiyah ke-12, kisah Nabi Isa a.s., pengenalan sahabat Rasulullah yang dijamin masuk surga, serta tema pengelolaan uang saku. Penyusunan materi pada bagian akhir buku ini menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan nilai keislaman dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, baik dalam aspek keteladanan tokoh, pemahaman hadis, maupun pengelolaan keuangan secara sederhana. Dengan struktur seperti ini, buku kelas IV berfungsi sebagai penguatan nilai dan pembiasaan sikap Islami pada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar.

#### 4. Konteks Penggunaan Buku *Bina Pribadi Islami* kelas IV

Buku pelajaran tidak hanya dipahami sebagai sumber materi pembelajaran, tetapi juga sebagai perangkat pendidikan yang digunakan dalam konteks tertentu sesuai dengan tujuan dan karakteristik lembaga pendidikan. Konteks penggunaan buku mencakup bagaimana buku tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, siapa penggunanya, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui penggunaan buku tersebut. Dengan memahami konteks penggunaan buku, peneliti dapat melihat posisi dan peran buku secara lebih utuh dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Buku *Bina Pribadi Islami* digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiru Ummah Rejang Lebong sebagai salah satu buku ajar utama dalam pembinaan kepribadian dan karakter Islami peserta didik. Buku ini digunakan secara langsung oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran terprogram, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa buku *Bina Pribadi Islami* tidak berdiri sendiri sebagai bahan bacaan, tetapi terintegrasi dengan aktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah.

Dalam praktik pembelajaran, buku *Bina Pribadi Islami* digunakan sebagai pedoman untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang berkaitan dengan sikap, adab, dan perilaku siswa. Guru memanfaatkan materi dalam buku ini sebagai dasar dalam membimbing peserta didik untuk memahami

---

<sup>9</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

dan membiasakan perilaku Islami sesuai dengan tema yang dipelajari pada setiap pertemuan.<sup>10</sup> Dengan demikian, konteks penggunaan buku ini menekankan fungsi pembiasaan nilai, bukan semata-mata pencapaian target materi.

Penggunaan buku *Bina Pribadi Islami* juga selaras dengan karakter pendidikan di sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan pengamalan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini digunakan untuk mendukung pembentukan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan rutin, seperti pembiasaan ibadah, penerapan adab Islami, serta penanaman nilai akhlak dalam interaksi sosial peserta didik<sup>11</sup>. Konteks ini menunjukkan bahwa buku *Bina Pribadi Islami* berperan sebagai sarana penguatan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan pendidikan formal.

Dengan demikian, konteks penggunaan buku *Bina Pribadi Islami* di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong dapat dipahami sebagai bagian dari upaya sistematis sekolah dalam membina kepribadian Islami peserta didik. Buku ini digunakan tidak hanya untuk menunjang proses pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman pembinaan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Konteks penggunaan inilah yang

---

<sup>10</sup> Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT Indonesia, 2017).

<sup>11</sup> Ahmad Rasyid Ridha, *Bina Pribadi Islami Kelas IV* (Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020).

menjadi landasan penting dalam menganalisis muatan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku *Bina Pribadi Islami*.

## **B. Deskripsi Data Hasil Penelitian**

### **1. Materi Pokok Buku Bina Pribadi Islami Kelas IV**

Berdasarkan gambaran objek penelitian buku tersebut, dapat diketahui bahwa Buku Bina Pribadi Islami (BPI) Kelas IV Sekolah Dasar yang digunakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong yang diterbitkan oleh JSIT Publishing Indonesia, serta ditulis oleh Achmad Rasyid Ridho, disusun sebagai buku pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Buku ini memuat dua belas pertemuan pembelajaran yang dirancang secara bertahap untuk membentuk kepribadian islami siswa, baik dalam aspek religius, sosial, maupun kebangsaan. Setiap pertemuan berisi uraian materi, contoh sikap, serta aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara umum, isi Buku Bina Pribadi Islami Kelas IV tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui ajakan untuk bersikap toleran, adil, cinta damai, menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan kebangsaan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya muatan nilai moderasi beragama dalam setiap pertemuan, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

a. Pertemuan I Buku Bina Pribadi Islami kelas IV, berjudul “Ikhlas dalam Beramal”, Materi Pertemuan 1 dalam buku Bina Pribadi Islami (BPI) Kelas IV membahas tentang pentingnya memiliki sikap ikhlas dalam beramal sebagai bagian dari upaya membangun akidah yang lurus. Secara bahasa, ikhlas berarti tulus, jujur, dan berhati bersih, sedangkan secara istilah diartikan sebagai melakukan amal ibadah dengan niat semata-mata hanya untuk mengharapkan rida Allah Swt. tanpa mencari pujian atau popularitas dari manusia.<sup>12</sup> Pembelajaran ini menekankan bahwa segala amalan sangat bergantung pada niatnya, sehingga peserta didik diajak untuk mengesakan Allah dalam setiap ketaatan agar amal tersebut diterima. Seseorang yang memiliki sifat ikhlas ditandai dengan sikap yang tetap konsisten meski dipuji atau dihina, tidak pernah mengungkit kebaikan yang telah dilakukan, serta tidak menghitung-hitung jumlah amal dan pahalanya. Untuk menumbuhkan keikhlasan tersebut, peserta didik diarahkan untuk selalu meluruskan niat, menyadari posisi diri sebagai hamba yang segala nikmatnya hanyalah titipan Allah, serta senantiasa mengendalikan hati agar tidak terbuai pujian.<sup>13</sup> Selain itu, memperbanyak rasa syukur dan selalu mengingat bahaya ria atau pamer juga menjadi cara utama agar seseorang tetap rendah hati dalam beramal. Materi ini diperkuat dengan kisah inspiratif persaingan mulia antara Umar bin

---

<sup>12</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.5-

<sup>13</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.9-

Khatab dan Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam berinfak, yang menunjukkan tingkatan ikhlas tertinggi di mana Abu Bakar menyerahkan seluruh hartanya demi Allah dan Rasul-Nya. Secara keseluruhan, materi pertemuan pertama ini bertujuan agar peserta didik memahami ciri-ciri ikhlas dan berkomitmen untuk menjauhi sifat ria dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Pertemuan II Buku Bina Pribadi Islami kelas IV, berjudul “Salat dengan Baik”, untuk membentuk pribadi yang disiplin dan taat beribadah. Pembelajaran ini menekankan bahwa agar salat diterima oleh Allah Swt., seorang muslim harus memperhatikan syarat sahnya salat, seperti suci dari hadas dan najis, menutup aurat, serta menghadap kiblat. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk memahami rukun-rukun salat secara berurutan, mulai dari niat dan takbiratul ihram hingga diakhiri dengan salam, agar ibadah tersebut menjadi sempurna.<sup>14</sup> Materi ini juga memberikan panduan praktis mengenai cara menjaga salat tepat waktu, yang bertujuan untuk melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kewajibannya kepada Sang Pencipta. Secara keseluruhan, pertemuan kedua ini menitikberatkan pada pemahaman tata cara salat yang benar sesuai tuntunan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pertemuan III Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Terbiasa Salat Sunah Rawatib”. Pada materi ini, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya melaksanakan salat sunah yang mengiringi salat

---

<sup>14</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.7-

fardu, baik sebelum (*qobliyah*) maupun sesudah (*ba'diyah*). Pembelajaran dimulai dengan pengenalan pengertian salat sunah rawatib serta pembagian ketentuannya, yaitu rawatib *muakkad* yang sangat dianjurkan dan *ghairu muakkad*.<sup>15</sup> Melalui materi ini, peserta didik diharapkan dapat memahami manfaat besar dari menunaikan salat sunah rawatib, di antaranya sebagai penyempurna pahala salat fardu dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara keseluruhan, materi pertemuan ketiga ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan ibadah yang lebih disiplin dan meningkatkan kualitas spiritual peserta didik melalui amalan sunah yang istiqamah.

- d. Pertemuan IV Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Membiasakan Berinfak dalam Setiap Kondisi”. Pada materi ini, peserta didik diajarkan untuk memahami makna infak sebagai perbuatan mengeluarkan sebagian harta demi kemaslahatan umat sesuai ajaran Islam.<sup>16</sup> Pembelajaran menekankan bahwa berinfak tidak harus menunggu kaya, melainkan harus dibiasakan baik dalam keadaan lapang maupun sempit sebagai bukti ketaatan dan rasa syukur kepada Allah Swt. Peserta didik juga diperkenalkan pada berbagai keutamaan berinfak, seperti Allah akan mengganti harta yang dikeluarkan dengan keberkahan serta dapat membersihkan diri dari sifat kikir. Secara keseluruhan, materi pertemuan

---

<sup>15</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.13-18

<sup>16</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.19-24

keempat ini bertujuan menanamkan jiwa kedermawanan dan kepedulian sosial yang tinggi agar peserta didik terbiasa membantu sesama dalam kondisi apa pun.

- e. Pertemuan V Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Malu ketika Melanggar Larangan-Nya”.<sup>17</sup> Materi ini berfokus pada penanaman sifat malu (*haya*) sebagai salah satu cabang keimanan yang sangat penting bagi seorang muslim. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa sifat malu yang benar adalah rasa takut dan tidak nyaman untuk melakukan perbuatan dosa atau melanggar aturan Allah Swt., karena menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya. Dalam pembelajaran ini, peserta didik diajak untuk membedakan antara malu yang positif (malu melakukan maksiat) dan malu yang negatif (malu melakukan kebaikan). Secara keseluruhan, materi pertemuan kelima ini bertujuan membentuk benteng moral bagi peserta didik agar selalu menjaga perilaku dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh agama demi menjaga kehormatan diri.
- f. Pertemuan VI Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Menepati Janji”. Pada materi ini, peserta didik diajarkan mengenai pentingnya menepati janji sebagai salah satu ciri utama orang yang beriman dan jujur. Pembelajaran memberikan pemahaman bahwa janji adalah hutang yang wajib dipenuhi, baik janji kepada Allah Swt. maupun janji kepada sesama

---

<sup>17</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.25-28

manusia.<sup>18</sup> Peserta didik juga mempelajari jenis-jenis janji serta berbagai keutamaan bagi mereka yang selalu menepati janji, seperti mendapatkan kepercayaan dari orang lain dan keridaan dari Allah Swt.. Secara keseluruhan, materi pertemuan keenam ini bertujuan untuk membangun integritas diri peserta didik agar selalu amanah dan konsisten dalam setiap perkataan dan perbuatan mereka.

- g. Pertemuan VII Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Berbakti kepada Kedua Orang Tua”.<sup>19</sup> Materi ini menekankan bahwa menghormati dan menyayangi orang tua adalah kewajiban yang sangat mulia setelah menyembah Allah Swt. Fokus pembahasannya meliputi cara-cara berbakti yang nyata, seperti senantiasa mendoakan kebaikan bagi kedua orang tua, menggunakan tutur kata yang lemah lembut, serta selalu berlaku baik dan santun kepada mereka dalam situasi apa pun. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan mampu menyadari besarnya jasa orang tua sehingga mereka terdorong untuk memberikan penghormatan tertinggi sebagai bentuk rasa syukur. Secara keseluruhan, pertemuan ketujuh ini bertujuan untuk membentuk karakter anak yang saleh dan berbakti demi keharmonisan serta keberkahan dalam keluarga.

---

<sup>18</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.29-34

<sup>19</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.30-40

- h. Pertemuan VIII Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Menghargai Waktu untuk Belajar”.<sup>20</sup> Materi ini menekankan bahwa belajar merupakan kewajiban utama bagi setiap muslim, sebagaimana diperintahkan dalam agama untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat. Dalam pembahasannya, peserta didik diajak untuk mengenali waktu-waktu yang baik dan efektif untuk belajar agar ilmu dapat diserap dengan maksimal. Selain itu, materi ini menanamkan pemahaman bahwa kegiatan belajar bukan sekadar rutinitas sekolah, melainkan merupakan bagian dari ibadah yang mendatangkan pahala dan keberkahan dari Allah Swt. Secara keseluruhan, materi pertemuan kedelapan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar mampu mengelola waktu dengan bijak dan memiliki semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu demi masa depan yang lebih baik.
- i. Pertemuan IX Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Menghafal Hadis Arba'in Nawawiyah ke 12”. Materi ini berfokus pada penguasaan hafalan dan pemahaman makna dari salah satu hadis penting dalam kitab Arba'in Nawawiyah, yaitu hadis ke-12.<sup>21</sup> Pembelajaran diawali dengan pelafalan hadis tersebut secara berulang agar peserta didik dapat menghafalnya dengan lancar dan benar. Selain aspek hafalan, materi ini juga memberikan penekanan pada kandungan atau pelajaran yang terdapat

---

<sup>20</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.41-46

<sup>21</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.47-50

di dalam hadis tersebut, yang mengajarkan tentang pentingnya meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi seorang muslim. Secara keseluruhan, pertemuan kesembilan ini bertujuan untuk memperkaya khazanah hafalan hadis peserta didik sekaligus membimbing mereka agar mampu mempraktikkan gaya hidup yang produktif dan bermakna sesuai tuntunan syariat.

- j. Pertemuan X Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Kisah Nabi Isa a.s.”. Pada materi ini, peserta didik diajak untuk mempelajari riwayat perjalanan hidup Nabi Isa a.s. yang penuh dengan pelajaran berharga, mulai dari peristiwa kelahirannya yang ajaib hingga masa kenabiannya. Pembelajaran mencakup pengenalan mukjizat-mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Isa a.s.<sup>22</sup>, seperti kemampuan berbicara saat masih bayi serta kesabarannya dalam menghadapi berbagai ujian saat menyampaikan dakwah kepada kaumnya. Secara keseluruhan, materi pertemuan kesepuluh ini bertujuan agar peserta didik dapat meneladani keteguhan iman dan sifat-sifat mulia Nabi Isa a.s. serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- k. Pertemuan XI Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Sahabat Rasulullah yang Dijamin Masuk Surga”.<sup>23</sup> Pada materi ini, peserta didik diajak untuk mengenal sosok-sosok mulia yang merupakan sahabat setia

---

<sup>22</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.51-54

<sup>23</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.55-60

Nabi Muhammad saw. yang telah mendapatkan kabar gembira berupa jaminan surga selama hidup mereka. Pembelajaran menekankan pada pentingnya mempelajari perjalanan hidup dan keteladanan para sahabat tersebut agar dapat diambil hikmah serta inspirasi dalam beribadah dan berakhlak. Secara keseluruhan, materi pertemuan kesebelas ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta kepada para sahabat Nabi serta memotivasi peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam melakukan amal saleh demi meraih keridaan Allah Swt..

1. Pertemuan XII Buku Bina Pribadi Islami kelas IV berjudul “Mari, Kelola Uang Saku!”. Materi ini mengajarkan peserta didik untuk memiliki keterampilan hidup (*life skill*) dalam mengelola keuangan pribadi sesuai dengan tuntunan syariat Islam.<sup>24</sup> Pembelajaran menekankan tiga kebiasaan utama, yaitu pentingnya menabung untuk masa depan, menerapkan pola hidup hemat dengan tidak membelanjakan uang secara berlebihan (*tabzir*), serta senantiasa menyisihkan sebagian uang saku untuk sedekah sebagai upaya mensucikan harta dan membantu sesama. Melalui pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengatur kebutuhan dengan bijak, menghindari sifat boros, dan menumbuhkan kepedulian sosial sejak dini melalui pengelolaan uang yang bertanggung jawab.

---

<sup>24</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.61-64

Dalam penentuan nilai moderasi apa yang terkandung dalam buku Bina Pribadi Islami (BPI) saya membuat indikator penentuan penelitian anatara lain sebagai berikut :

Tabel indikator 4.1  
*Nilai moderasi beragama 4 1*

No	Nilai Moderasi	Indikator Penetapan
1	<i>Tawassuth</i>	Terdapat ajakan keseimbangan antara dua kewajiban (hak Allah dan hak manusia), tidak berlebihan, tidak ekstrem, mengambil jalan tengah dalam sikap atau tindakan.
2	<i>I'tidal</i>	Mengandung unsur keteguhan pada aturan, disiplin, konsistensi, integritas, menepati janji, lurus dalam niat dan tindakan.
3	<i>Tasamuh</i>	Mengandung ajakan menghargai perbedaan agama, keyakinan, atau pandangan sosial secara eksplisit.
4	<i>Syura</i>	Terdapat unsur musyawarah, diskusi, pengambilan keputusan bersama, atau dialog kolektif.
5	<i>Ishlah</i>	Mengandung ajakan perbaikan diri (spiritual/moral) atau perbaikan sosial.
6	<i>Qudwah</i>	Menampilkan figur teladan (Nabi, sahabat, tokoh) yang dijadikan contoh perilaku.
7	<i>Muwathanah</i>	Mengandung unsur cinta tanah air, tanggung jawab

		sebagai warga negara, simbol kebangsaan.
8	<i>Al-La'unf</i>	Mengandung ajakan anti kekerasan, tutur kata lembut, penyelesaian damai.
9	<i>I'tiraf al-'Urf</i>	Mengandung pengakuan terhadap budaya lokal, adat, atau kearifan lokal.

### C. Analisis Data Hasil Penelitian

#### 1. Nilai-nilai moderasi beragama di Buku Bina Pribadi Islami

Menemukan teks dalam buku ajar ini untuk melihat apakah ada nilai moderasi beragama memang bukanlah hal yang secara langsung ditemukan, dibutuhkan ketelitian serta pemahaman dalam menemukan teks yang mengandung nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti dengan cara menganalisis buku Bina Pribadi Islami kelas IV sekolah dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong, kurikulum JSIT terdapat beberapa teks yang memuat nilai-nilai moderasi beragama disetiap pertemuan bukunya serta terdapat beberapa pertemuan dalam buku yang tidak memuat nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam hal ini dihubungkan dengan teori Abdul Aziz dan Khoirul Anam, moderasi beragama mencakup sembilan nilai utama, yaitu tawassuth, tasamuh, i'tidal, syura, ishlah, qudwah, muwathanah, al-la'unf, dan i'tiraf al-'urf. Dalam hal ini, buku BPI telah sesuai dengan sebagian nilai tersebut, terutama pada

aspek pembentukan karakter individu yang adil, santun, dan menolak kekerasan.<sup>25</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama dijelaskan secara langsung maupun tidak langsung dalam buku Bina Pribadi Islami (BPI) kelas IV. Bahasa yang digunakan dalam buku BPI kelas IV ini sangat mudah dimengerti, sehingga siswa tidak kesulitan memahami materi. Buku ini juga sangat membantu guru dalam menjelaskan ajaran Islam karena di setiap babnya diberikan contoh praktik yang sangat jelas, seperti melalui kisah-kisah dan tabel kegiatan harian. Berikut adalah penjelasan mengenai sembilan nilai moderasi beragama yang terdapat dalam buku Bina Pribadi Islami kelas IV sekolah dasar tersebut.

**a. *Tawasuth* (طُسُوت)**

Nilai moderasi beragama yang pertama yaitu *tawasuth* (pertengahan). Adapun temuan teks nilai *tawasuth* termuat dalam buku (Bina Pribadi Islami) yang sedang dipelajari yakni pada materi Pertemuan I “Membiasakan Berinfak”:

Dalam materi tersebut terdapat teks kisah inspirasi mengenai Sahabat Rasulullah saw. yakni:

"Umar bin Khattab memutuskan untuk memberikan setengah hartanya untuk diinfakkan di jalan Allah dan meninggalkan setengah lainnya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya."<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz dan Khoirul Anam, *Analisis Filosofis Penerapan Moderasi Beragama*, (Jurnal Sanaamul,2021), h.76

<sup>26</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*,(JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.5-

Selanjutnya masih pertemuan I Pada “Materi Ikhlas dalam Beramal”, dibagian pengantar:

"Beramal bukan karena ingin dipuji manusia dan bukan pula karena takut dihina, melainkan semata-mata karena Allah."<sup>27</sup>

Pernyataan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *tawasuth*. Pada materi keikhlasan ini, terdapat sikap jalan tengah yang stabil secara mental. Peserta didik diajarkan untuk memiliki kemandirian niat, yaitu posisi tengah yang tidak terombang-ambing oleh opini eksternal baik berupa pujian maupun celaan. Dengan sikap ikhlas, Islam akan lebih mudah diterima karena amalan yang dilakukan bersifat tulus dan konsisten.

Pertemuan selanjutnya yaitu, pertemuan VII Pada “Materi Berbakti kepada Orang Tua dan Manajemen Waktu”:

"Materi mengajarkan keseimbangan antara beribadah kepada Allah dengan kewajiban berbakti kepada sesama manusia, terutama orang tua, serta mengatur waktu antara belajar dan membantu orang lain."<sup>28</sup>

Tujuan pembelajaran di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni nilai *tawasuth*. Dalam teks tersebut ditekankan adanya keseimbangan peran antara hak Allah dan hak sesama manusia. Sikap tidak berlebihan pada satu sisi saja (misalnya hanya belajar tanpa membantu

---

<sup>27</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.3-

<sup>28</sup> *Ibid...*, h.37

orang tua, atau sebaliknya) menunjukkan profil pelajar yang produktif dan mengambil jalan tengah dalam kehidupan sehari-hari.

Kalimat di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *tawasuth* atau pertengahan. Pada teks tersebut digambarkan sikap Umar bin Khattab yang mengambil jalan tengah dalam mengelola harta. Ia tidak memberikan seluruh hartanya hingga menelantarkan keluarganya, namun ia juga tidak kikir. Sikap seimbang antara menjalankan perintah agama (berinfak) dan menunaikan kewajiban domestik (nafkah keluarga) merupakan bentuk nyata dari *tawasuth*. Dengan begitu, sikap *tawasuth* dalam mengelola harta ini dapat dipraktikkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kemaslahatan tanpa merugikan diri sendiri maupun keluarga.

#### Pertemuan XII Pada “Materi Mengelola Uang Saku”

"Konsep mengelola uang saku mengajarkan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan saat ini dengan menabung untuk masa depan serta menyisihkan untuk infak."<sup>29</sup>

Penjelasan di atas secara langsung memuat nilai moderasi beragama yakni nilai *tawasuth*. Dalam tema tindakan ekonomi ini, peserta didik diharapkan menunjukkan sikap pertengahan dalam menggunakan uang. Tidak bersikap boros dalam membelanjakan uang saku namun juga memiliki kepedulian sosial melalui infak. Sikap *tawasuth* dalam ekonomi kecil ini

---

<sup>29</sup> *Ibid...*, h.64

melatih peserta didik untuk hidup teratur dan bermanfaat bagi sesama di lingkup sekolah.

Sikap *tawasuth* juga terlihat pada pertemuan IX materi “Hadis Arbain ke-12” yang berbunyi:

"Di antara tanda kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya."<sup>30</sup>

Teks hadis yang dipaparkan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni memuat nilai *tawasuth*. Dalam teks tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengambil posisi tengah dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang produktif dan tidak mencampuri urusan orang lain secara berlebihan. Sikap menjauhi hal-hal sia-sia ini menunjukkan keseimbangan dalam bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-hari agar tercipta harmoni dalam lingkungan masyarakat yang beragam.

Sikap *tawasuth* juga terlihat pada pertemuan III anjuran pelaksanaan “Salat Sunah Rawatib” yakni:

"Rasulullah saw. menganjurkan agar salat sunah sebaik-baiknya dikerjakan di rumah, kecuali salat fardu (wajib) dikerjakan di masjid."<sup>31</sup>

Tujuan dari anjuran di atas secara langsung mengandung muatan nilai *tawasuth* atau keseimbangan. Peserta didik diajarkan untuk menyeimbangkan syiar agama di tempat umum/masjid dengan upaya menjaga kualitas spiritual di dalam lingkungan rumah tangga. Dengan membagi lokasi ibadah secara

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.37

<sup>31</sup> *Ibid.*, h.13-17

proporsional, peserta didik dapat mengimplementasikan nilai moderasi dalam menjaga kesucian rumah sekaligus menjalankan kewajiban berjamaah di masyarakat.

**b. *I'tidal* (لا تدعى)**

Nilai moderasi beragama yang kedua yaitu *i'tidal* (adil dan tegak lurus). Adapun temuan teks nilai *i'tidal* termuat dalam buku (Bina Pribadi Islami) yang sedang dipelajari yakni pada pertemuan II materi Ketentuan “Salat Fardu”:

Dalam materi tersebut terdapat teks pada bagian Tujuan Pembelajaran yang berbunyi:

"Terbiasa salat lima waktu dengan tertib dan salat tepat waktu."<sup>32</sup>

Kalimat di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *i'tidal* atau tegak lurus. Melaksanakan kewajiban secara konsisten, tertib, dan tepat waktu adalah bentuk nyata dari *i'tidal*, yaitu tegak lurus dalam menjalankan perintah agama tanpa menunda-nunda. Dengan begitu, sikap disiplin beribadah ini melatih peserta didik untuk memiliki prinsip yang kokoh dalam menjalankan setiap amanah yang diberikan.

Sikap *i'tidal* juga terlihat pada materi pertemuan III “Salat Sunah Rawatib” yang menjelaskan aturan teknis ibadah yakni:

"Salat sunah rawatib dilakukan secara munfarid (sendiri) dan tidak didahului azan maupun ikamah."<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.12

<sup>33</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.15

Teks yang dipaparkan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni memuat nilai *i'tidal*. Mengikuti aturan dan tata cara yang benar sesuai syariat tanpa ditambah-tambah atau dikurangi menunjukkan sikap tegak lurus pada prinsip dan ketentuan hukum yang telah ditetapkan. Hal ini mendidik peserta didik untuk bersikap adil dan benar dalam mengikuti setiap regulasi yang berlaku.

Sikap *i'tidal* juga terlihat pada materi Pertemuan IV Membiasakan Berinfak dan Evaluasi Mandiri melalui petunjuk:

"Meluruskan niat berinfak hanya karena Allah sebagai bukti rasa syukur dan mencatat kegiatan infak secara jujur setiap minggu."<sup>34</sup>

Tujuan dari petunjuk di atas secara langsung mengandung muatan nilai *i'tidal* atau konsistensi. Sikap berinfak yang dilandasi niat lurus menunjukkan keteguhan pada kebenaran, sementara pengisian tabel evaluasi secara jujur melatih sikap *i'tidal* dalam hal integritas. Peserta didik diharapkan mampu bertindak objektif dan benar sesuai dengan kenyataan amaliah yang mereka lakukan.

Sikap *i'tidal* juga terlihat pada materi pertemuan VI "Menepati Janji" yang menekankan:

"Menepati janji adalah pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap suatu ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi."<sup>35</sup>

Pernyataan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *i'tidal*. Menepati janji mencerminkan konsistensi

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.23

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.25-34

moral yang lurus, sedangkan rasa malu berfungsi sebagai "rem internal" agar seseorang tidak melenceng dari aturan agama. Sikap ini melatih peserta didik untuk tetap berada di jalan yang benar dan menjunjung tinggi kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama.

Sikap *i'tidal* juga terlihat pada pertemuan VII materi "Berbakti kepada Orang Tua dan Pelajar" melalui wawasan:

"Kembalilah kepada orang tua ibu dan bapakmu dan temanilah keduanya dengan berbuat baiklah kepada keduanya."<sup>36</sup>

Teks tersebut secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni nilai *i'tidal*. Keteguhan sikap dalam belajar dan berbakti menunjukkan sikap tegak lurus pada amanah sebagai anak dan pelajar. Inti dari *i'tidal* di sini adalah kemurnian niat yang lurus, sehingga setiap perbuatan yang dilakukan peserta didik tidak menyimpang dari tujuan ibadah yang sebenarnya.

Sikap *i'tidal* juga terlihat pada pertemuan I materi "Ikhlas dalam Beramal" yang memberikan peringatan:

"Waspada terhadap bahaya *ria* (pamer) agar tetap tegak lurus pada kejujuran hati tanpa terpengaruh pujian manusia."<sup>37</sup>

Penjelasan di atas secara langsung memuat nilai moderasi beragama yakni nilai *i'tidal*. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan untuk menjaga ketetapan hati dan kejujuran dalam berbuat. Dengan menghindari sifat *ria*, peserta didik telah mengimplementasikan nilai *i'tidal* dengan tetap teguh

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.37

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.5

memegang kebenaran niat meskipun di tengah pengaruh sosial yang mengharapakan pengakuan orang lain.

**c. *Tasamuh* (حماست)**

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah *tasamuh* (toleransi). Adapun berdasarkan hasil analisis terhadap buku Bina Pribadi Islami pada bab yang dianalisis:

"Nilai *Tasamuh* tidak ditemukan dalam muatan teks materi ini."

Hal ini dikarenakan isi materi lebih menitikberatkan pada penguatan akhlak pribadi terhadap keluarga dan lingkungan sosial terdekat yang memiliki latar belakang serupa. Tidak ditemukan narasi, contoh kasus, maupun instruksi yang secara spesifik mengajarkan tentang pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan agama atau keyakinan. Karena fokus materi adalah pada fikih ibadah individu dan moralitas personal dalam lingkup intern, maka nilai *tasamuh* dalam konteks keberagaman agama tidak terimplementasikan dalam materi tersebut.

**d. *Syura* (شورى)**

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah *syura* (musyawarah). Adapun berdasarkan hasil analisis terhadap teks dan materi dalam Bina Pribadi Islami pada bab-bab yang telah dilampirkan:

"Nilai *Syura* tidak ditemukan dalam muatan teks materi ini."

Hal ini dikarenakan fokus utama materi pada gambar-gambar tersebut adalah mengenai fikih ibadah individu (seperti tata cara salat sunah rawatib

dan niat ikhlas) serta akhlak pribadi (seperti berbakti kepada orang tua, menepati janji, dan pengelolaan uang saku). Dalam teks tersebut tidak terdapat narasi maupun instruksi yang memuat kegiatan pengambilan keputusan bersama, diskusi kelompok, atau dialog antar-tokoh yang merepresentasikan nilai musyawarah. Oleh karena itu, nilai *syura* tidak terimplementasikan secara tersurat maupun tersirat dalam materi-materi tersebut.

e. *Ishlah* (حلاصا)

Nilai moderasi beragama selanjutnya yaitu *ishlah* (perbaikan). Adapun temuan teks nilai *ishlah* termuat dalam buku (Bina Pribadi Islami) yang sedang dipelajari yakni pada pertemuan I materi “Ikhlas dalam Beramal”:

Dalam materi tersebut terdapat arahan mengenai cara menumbuhkan sikap ikhlas yakni:

"Meluruskan niat hanya karena Allah Swt. agar amal tidak rusak oleh sifat ria."<sup>38</sup>

Kalimat di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *ishlah*. Meluruskan niat merupakan upaya melakukan perbaikan pada diri sendiri atau perbaikan hati (*ishlahun nufus*). Dengan memperbaiki niat secara terus-menerus, peserta didik diajarkan untuk memperbaiki kualitas batinnya agar setiap tindakan yang dilakukan

---

<sup>38</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.5

memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan tidak terjebak dalam kesia-siaan.

Sikap *ishlah* juga terlihat pada pertemuan IV materi “Manfaat Berinfak” yang menjelaskan bahwa:

"Infak diberikan kepada fakir atau siapa saja yang membutuhkan, seperti pembangunan masjid atau santunan guru."<sup>39</sup>

Teks yang dipaparkan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni memuat nilai *ishlah*. Tindakan memberikan infak untuk pembangunan sarana ibadah dan kesejahteraan pendidik merupakan upaya nyata dalam melakukan perbaikan fasilitas publik serta memperbaiki kesejahteraan sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mendorong umatnya untuk menjadi agen perbaikan bagi tatanan sosial.

Sikap *ishlah* juga terlihat pada pertemuan III materi “Salat Sunah Rawatib” yang menyebutkan manfaatnya yakni:

"Manfaat utama salat sunah rawatib adalah untuk menyempurnakan kekurangan yang ada pada salat wajib."<sup>40</sup>

Tujuan dari penjelasan di atas secara langsung mengandung muatan nilai *ishlah* atau perbaikan ibadah. Peserta didik diberikan pemahaman bahwa manusia tidak luput dari kekurangan, sehingga disediakan sarana untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan kualitas hubungannya dengan Tuhan.

---

<sup>39</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.23

<sup>40</sup> *Ibid.*, h.16

Semangat *ishlah* di sini adalah semangat untuk tidak berhenti memperbaiki kualitas diri meskipun telah menjalankan kewajiban pokok.

Sikap *ishlah* juga terlihat pada materi pertemuan VI “Menepati Janji” melalui penjelasan:

"Menepati janji untuk memperbaiki hubungan antarmanusia."<sup>41</sup>

Pernyataan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *ishlah*. Dengan menanamkan rasa malu, seseorang melakukan perbaikan moral secara internal agar terhindar dari perilaku negatif. Demikian pula dengan menepati janji, hal tersebut merupakan inti dari *ishlah* dalam tatanan masyarakat, yaitu membangun kembali kepercayaan sosial dan memperbaiki kerukunan antar sesama.

Sikap *ishlah* juga terlihat pada pertemuan IX materi “Hadis Arbain ke-12” yang menekankan:

"Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat agar menjadi pribadi yang lebih baik."<sup>42</sup>

Penjelasan di atas secara langsung memuat nilai moderasi beragama yakni nilai *ishlah*. Dengan menerapkan pesan hadis tersebut, seseorang sedang melakukan perbaikan pada kualitas kepribadiannya (*self-improvement*). Sikap meninggalkan kesia-siaan adalah langkah awal dalam proses perbaikan moral agar setiap waktu yang dimiliki dapat digunakan untuk hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan bagi banyak orang.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h.27

<sup>42</sup> *Ibid.*, h.49

f. *Qudwah* (قودق)

Nilai moderasi beragama selanjutnya yaitu *qudwah* (keteladanan). Adapun temuan teks nilai *qudwah* termuat dalam buku (Bina Pribadi Islami) yang sedang dipelajari yakni pada pertemuan XI materi “Kisah Inspirasi Sahabat”:

Dalam materi tersebut terdapat teks yang menjelaskan profil Sahabat Nabi saw. yakni:

"Sahabat Rasulullah adalah orang yang selalu taat beribadah. Bahkan mereka sering berlomba dalam kebaikan, contohnya Umar bin Khattab dan Abu Bakar As-Shiddiq."<sup>43</sup>

Kalimat di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *qudwah*. Tokoh-tokoh ini ditampilkan sebagai suri teladan bagi peserta didik agar meniru semangat mereka dalam beramal secara ikhlas. Abu Bakar dan Umar diposisikan sebagai *qudwah* dalam hal kedermawanan dan pengorbanan, di mana Abu Bakar memberikan seluruh hartanya dan Umar memberikan setengah hartanya demi kepentingan umat. Dengan meneladani tokoh-tokoh besar ini, peserta didik diharapkan memiliki motivasi tinggi dalam berbuat baik di kehidupan sehari-hari.

Sikap *qudwah* juga terlihat pada pertemuan III materi “Salat Malam” melalui kisah inspirasi yakni:

---

<sup>43</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.57

"Kisah Abdullah bin Umar yang mendapatkan motivasi dari Rasulullah saw. bahwa ia adalah 'sebaik-baik lelaki' jika rajin melaksanakan salat malam."<sup>44</sup>

Tujuan dari penyajian kisah di atas secara langsung mengandung muatan nilai *qudwah*. Sosok Abdullah bin Umar diposisikan sebagai teladan agar siswa termotivasi untuk meniru ketekunannya dalam meningkatkan kualitas ibadah sunah. Hal ini melatih peserta didik untuk memiliki kemauan kuat dalam memperbaiki diri dengan melihat contoh nyata dari generasi terbaik Islam.

Sikap *qudwah* juga terlihat pada pertemuan VI&VII materi “Menepati Janji” yang menggambarkan:

"Perilaku Zaki yang datang tepat waktu sesuai janjinya kepada Reza serta gambar seorang anak yang menyalami dan mencium tangan ayahnya saat berpamitan."<sup>45</sup>

Pernyataan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *qudwah*. Perilaku menepati janji menunjukkan keteladanan dalam aspek integritas pribadi, sedangkan adab kepada orang tua memberikan contoh konkret mengenai penghormatan dan kasih sayang dalam keluarga. Kedua ilustrasi ini berfungsi sebagai standar perilaku terpuji yang harus dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap *qudwah* juga terlihat pada pertemuan X materi “Kisah Nabi Isa a.s”. yang menekankan:

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h.17

<sup>45</sup> *Ibid.*, h.32-33

"Nabi Isa a.s. merupakan sosok yang sabar dan teguh hati dalam menyampaikan risalah Allah meskipun menghadapi tantangan yang berat."<sup>46</sup>

Teks tersebut secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni nilai *qudwah*. Nabi Isa a.s. ditampilkan sebagai figur teladan dalam aspek kesantunan dan ketabahan. Dengan mempelajari sejarah para Nabi, peserta didik diharapkan mampu mengambil ibrah (pelajaran) dan menjadikan keteguhan hati para Nabi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dengan cara yang bijaksana dan penuh kesabaran.

**g. *Muwathanah* (قنطووم)**

Nilai moderasi beragama selanjutnya adalah *muwathanah* (cinta tanah air dan menghargai negara-bangsa). Adapun berdasarkan hasil pengamatan terhadap materi-materi yang tersedia:

"Nilai *Muwathanah* tidak ditemukan dalam muatan teks materi ini."

Hal ini dikarenakan fokus utama materi pada gambar-gambar tersebut adalah mengenai penguatan aspek spiritualitas individu (seperti keikhlasan dan salat sunah), serta pendidikan karakter di lingkup keluarga dan pertemanan (seperti berbakti kepada orang tua dan membantu teman sekolah). Dalam teks tersebut tidak ditemukan narasi, simbol-simbol kenegaraan, maupun instruksi yang secara spesifik membahas tentang kewajiban warga negara, cinta tanah air, atau penghormatan terhadap keberagaman bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, nilai

---

<sup>46</sup> *Ibid...*, h.54

*muwathanah* tidak terimplementasikan secara eksplisit maupun implisit dalam cakupan bab-bab tersebut.

#### **h. *Al-La'unf* (لا فنع)**

Nilai moderasi beragama selanjutnya yaitu *al-la'unf* (anti kekerasan). Adapun temuan teks nilai *al-la'unf* termuat dalam buku (Bina Pribadi Islami) yang sedang dipelajari yakni pada pertemuan VII materi Berbakti kepada Orang Tua:

Dalam materi tersebut terdapat arahan mengenai cara berinteraksi dengan orang tua yakni:

"Berbakti kepada orang tua dilakukan dengan tutur kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang serta tidak membentak."<sup>47</sup>

Kalimat di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yaitu muatan nilai *al-la'unf*. Penggunaan tutur kata yang lembut dan penuh kasih sayang merupakan bentuk pendidikan anti kekerasan secara verbal di lingkungan keluarga. Dengan membiasakan sikap santun tersebut, peserta didik diajarkan untuk menghindari segala bentuk kekerasan dalam berkomunikasi, sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan antarmanusia.

Sikap *al-la'unf* juga terlihat pada pertemuan X materi Kisah Nabi Isa a.s. yang menjelaskan metode dakwahnya yakni:

"Nabi Isa a.s. menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya dengan penuh kesantunan, kasih sayang, dan kelembutan hati."<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.36

Teks yang dipaparkan di atas secara langsung mengandung nilai moderasi beragama yakni memuat nilai *al-la'urf*. Melalui kisah ini, nilai anti kekerasan ditanamkan secara halus kepada peserta didik melalui keteladanan seorang Nabi yang mengedepankan cara-cara damai dalam menghadapi penolakan. Hal ini mendidik peserta didik agar dalam menyelesaikan masalah atau menyampaikan kebenaran, mereka selalu mengedepankan pendekatan kasih sayang dan menjauhi cara-cara kekerasan fisik maupun verbal.

**i. I'tiraf al-u'raf (فارتعا فارعلا)**

Nilai moderasi beragama yang terakhir adalah *i'tiraf al-u'raf* (ramah terhadap kebudayaan lokal). Adapun berdasarkan hasil analisis terhadap buku (Bina Pribadi Islami) yang sedang dipelajari:

"Nilai *I'tiraf al-U'raf* tidak ditemukan dalam muatan teks materi ini."

Hal ini dikarenakan materi dalam bab-bab tersebut berfokus pada prinsip-prinsip ibadah formal (seperti salat sunah rawatib) dan nilai-nilai akhlak yang bersifat universal (seperti ikhlas, jujur, dan berbakti kepada orang tua). Dalam teks tersebut tidak ditemukan adanya narasi yang mengaitkan praktik keagamaan dengan tradisi lokal, penghormatan terhadap adat istiadat masyarakat tertentu, maupun penggunaan kearifan lokal dalam penyampaian materinya. Oleh karena itu, nilai *i'tiraf al-u'raf* tidak terimplementasikan secara tersurat maupun tersirat dalam materi yang dianalisis.

---

<sup>48</sup> Achmad Rasyid Ridho, *Bina Pribadi Islami Kelas IV*, (JSIT Publishing Indonesia, 2020), h.54

Tabel Rekapitulasi 4.2  
*Nilai moderasi beragama 4 2*

No	Nilai Moderasi Beragama	Pertemuan yang Memuat	Jumlah Kemunculan
1	Tawassuth	I, III, VII, IX, XII	5
2	I'tidal	I, II, III, IV, VI, VII	6
3	Tasamuh	Tidak ditemukan	0
4	Syura	Tidak ditemukan	0
5	Ishlah	I, III, IV, VI, IX	5
6	Qudwah	III, VI, VII, X, XI	5
7	Muwathanah	Tidak ditemukan	0
8	Al-La'unf	VII, X	2
9	I'tiraf al-'Urf	Tidak ditemukan	0
<b>Total Keseluruhan</b>			<b>23</b>

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku *Bina Pribadi Islami (BPI) Kelas IV*, ditemukan bahwa dari sembilan nilai moderasi beragama yang menjadi indikator penelitian, terdapat lima nilai yang terimplementasikan dalam materi pembelajaran, yaitu: *tawassuth*, *i'tidal*, *ishlah*, *qudwah*, dan *al-la'unf*.

Nilai yang paling dominan muncul adalah *i'tidal*, dengan jumlah enam kemunculan. Hal ini menunjukkan bahwa materi dalam buku BPI lebih banyak menekankan pada aspek kedisiplinan, keteguhan prinsip, konsistensi ibadah, serta integritas moral peserta didik.

Nilai *tawassuth*, *ishlah*, dan *qudwah* masing-masing ditemukan sebanyak lima kali. Kemunculan nilai *tawassuth* terlihat dalam konteks keseimbangan ibadah dan kehidupan sosial, *ishlah* dalam upaya perbaikan diri dan lingkungan, serta *qudwah* melalui kisah-kisah keteladanan Nabi dan para sahabat.

Sementara itu, nilai *al-la'urf* ditemukan sebanyak dua kali, terutama dalam konteks interaksi keluarga dan kisah Nabi yang mengedepankan kelembutan dan pendekatan tanpa kekerasan.

Adapun empat nilai lainnya, yaitu *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *muwathanah* (cinta tanah air), dan *i'tiraf al-'urf* (penghargaan terhadap budaya lokal) tidak ditemukan dalam muatan teks pada materi yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama buku BPI Kelas IV masih terkonsentrasi pada pembentukan kesalehan individu dan penguatan akhlak personal, belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi sosial-keberagaman dan kebangsaan dalam kerangka moderasi beragama.

Secara keseluruhan, dari sembilan indikator nilai moderasi beragama, hanya lima nilai yang terimplementasikan, sedangkan empat nilai belum terakomodasi dalam materi pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa

moderasi beragama dalam buku BPI Kelas IV lebih berorientasi pada dimensi individual dibanding dimensi sosial dan kebangsaan.

#### **D. Pembahasan Hasil Peneliiian**

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap buku *Bina Pribadi Islami (BPI) Kelas IV* Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiru Ummah Rejang Lebong (Kurikulum JSIT), ditemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terintegrasi dalam beberapa materi, meskipun belum mencakup seluruh indikator nilai moderasi beragama secara komprehensif. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan tersebut secara lebih mendalam dengan melihat pola, kecenderungan, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

##### **1. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Aspek Individual**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama yang paling dominan dalam buku BPI Kelas IV adalah nilai yang berorientasi pada pembentukan karakter individual, yaitu *tawasuth*, *i'tidal*, *ishlah*, *qudwah*, dan *al-la'unf*.

Internalisasi nilai moderasi beragama pada aspek individual merupakan proses penanaman nilai wasathiyah ke dalam diri peserta didik sehingga membentuk karakter yang seimbang dan tidak ekstrem. Pada tahap ini, moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi menjadi sikap dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan teroi Azyumardi Azra, moderasi beragama menekankan keseimbangan (tawazun), keadilan (i'tidal), toleransi (tasamuh), dan sikap anti-kekerasan. Nilai-nilai tersebut harus tercermin dalam perilaku individu Muslim sebagai wujud Islam wasathiyah.<sup>49</sup>

Selain itu, pembentukan karakter moderat pada tingkat individual juga sejalan dengan indikator moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya sikap anti-kekerasan, toleransi, komitmen kebangsaan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Pada aspek individual, nilai anti-kekerasan dan sikap santun menjadi dasar penting dalam membentuk perilaku keagamaan yang damai.<sup>50</sup> Hal ini terlihat dalam materi buku BPI yang mengajarkan peserta didik untuk berbicara dengan lembut, menghormati orang tua, serta meneladani akhlak para nabi dan sahabat.

Nilai *tawasuth* (pertengahan) tercermin dalam materi yang mengajarkan keseimbangan antara kewajiban spiritual dan tanggung jawab sosial. Contohnya terlihat pada kisah Umar bin Khattab yang menginfakkan setengah hartanya serta materi pengelolaan uang saku yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan pribadi, menabung, dan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa konsep moderasi diajarkan dalam bentuk keseimbangan

---

<sup>49</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Moderat: Upaya Membangun Harmoni Sosial dan Kebangsaan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), h. 41.

<sup>50</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Implementasi di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 14.

praktis yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, tawasuth tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dilatihkan dalam tindakan sehari-hari.

Nilai *i'tidal* (tegak lurus dan adil) tampak dalam pembiasaan disiplin salat tepat waktu, menepati janji, serta meluruskan niat dalam beramal. Penekanan pada konsistensi, ketertiban, dan integritas menunjukkan bahwa buku ini berupaya membangun karakter peserta didik yang memiliki prinsip kokoh dan tidak mudah menyimpang dari ajaran agama. I'tidal dalam konteks ini lebih diarahkan pada pembentukan komitmen moral personal.

Selanjutnya, nilai *ishlah* (perbaikan) terlihat melalui ajakan untuk memperbaiki niat, menyempurnakan ibadah, serta melakukan perbaikan sosial melalui infak dan kepedulian terhadap sesama. Nilai ini menunjukkan bahwa Islam diposisikan sebagai ajaran yang mendorong perubahan ke arah yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial.

Nilai *qudwah* (keteladanan) menjadi strategi utama dalam penyampaian materi. Buku BPI menghadirkan kisah para sahabat dan nabi sebagai figur inspiratif yang patut diteladani. Strategi ini efektif dalam pendidikan dasar karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung belajar melalui model konkret dan figur teladan.

Adapun nilai *al-la'unf* (anti kekerasan) terinternalisasi melalui ajakan untuk bertutur kata lembut kepada orang tua dan meneladani metode dakwah

yang santun. Nilai ini berkontribusi dalam membentuk budaya komunikasi yang damai di lingkungan keluarga dan sekolah.

Secara keseluruhan, nilai *tawasuth*, *i'tidal*, *ishlah*, *qudwah*, dan *al-la'unf* yang terdapat dalam buku BPI menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk membentuk pribadi yang seimbang, berakhlak baik, serta menjunjung sikap damai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama pada tingkat sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik yang moderat sejak dini. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Nurdaeni menjelaskan bahwa penguatan moderasi beragama pada peserta didik dapat dilakukan melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan sikap damai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>51</sup>

## **2. Keterbatasan Integrasi Nilai Moderasi Beragama pada Dimensi Sosial-Keberagaman**

Keterbatasan integrasi nilai moderasi beragama pada dimensi sosial-keberagaman terlihat dari belum optimalnya penekanan pada sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen hidup harmonis dalam

---

<sup>51</sup> Nurdaeni, "Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Tawazun: Pendidikan Islam dan Moderasi Beragama*, Vol. 14, No. 2 (2021), hlm. 123.

masyarakat majemuk. Nilai moderasi lebih dominan pada pembentukan akhlak individu dibandingkan pada relasi sosial antarumat beragama.

Dalam hal ini dapat dihubungkan dengan teori Quraish Shihab, moderasi (*wasathiyyah*) tidak hanya berarti keseimbangan dalam ibadah personal, tetapi juga menuntut sikap *tasamuh* (toleransi), dialog, dan penghargaan terhadap pluralitas sebagai bagian dari ketetapan Allah.<sup>52</sup>

Dengan demikian, jika dimensi sosial-keberagaman belum terintegrasi secara kuat, maka moderasi beragama yang diajarkan masih bersifat individual dan perlu diperkuat agar mampu membentuk sikap toleran dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun terdapat integrasi nilai moderasi beragama pada aspek individual, penelitian ini menemukan bahwa beberapa nilai penting belum terakomodasi, yaitu *tasamuh*, *syura*, *muwathanah*, dan *i'tiraf al-'urf*. Nilai-nilai tersebut sebenarnya merupakan bagian penting dalam membangun sikap moderat peserta didik dalam kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat R. A. Suryadi yang menjelaskan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individu, tetapi juga harus menumbuhkan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ash-Shallabi Ali Muhahmad, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Dar Ibnul Jauzi, 2020), h. 41.

<sup>53</sup> R. A. Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia (JPPI)*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 45.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama di sekolah dasar seharusnya mencakup dimensi personal sekaligus dimensi sosial agar peserta didik memiliki pemahaman keagamaan yang seimbang.

Pertama, tidak ditemukannya nilai *tasamuh* (toleransi) menunjukkan bahwa materi masih berfokus pada pembinaan internal umat Islam. Tidak terdapat narasi atau ilustrasi yang mengajarkan sikap menghargai perbedaan keyakinan atau keberagaman sosial secara eksplisit. Padahal, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pendidikan toleransi sejak usia dini sangat penting untuk membangun kesiapan hidup berdampingan secara damai.

Kedua, absennya nilai *syura* (musyawarah) mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran cenderung bersifat normatif dan satu arah. Tidak ditemukan aktivitas yang mendorong diskusi kelompok, dialog, atau pengambilan keputusan bersama. Padahal, nilai musyawarah merupakan sarana penting dalam melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan persoalan secara demokratis.

Ketiga, nilai *muwathanah* (cinta tanah air) belum terintegrasi dalam materi yang dianalisis. Tidak ditemukan pengaitan antara ajaran agama dengan identitas kebangsaan atau tanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kebangsaan belum diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan keagamaan dalam buku tersebut.

Keempat, nilai *i'tiraf al-'urf* (penghargaan terhadap budaya lokal) juga tidak ditemukan. Materi yang disajikan bersifat universal dan normatif tanpa

dikontekstualisasikan dengan tradisi atau kearifan lokal masyarakat. Padahal, pengakuan terhadap budaya lokal merupakan bagian penting dari pendekatan moderasi yang kontekstual dan inklusif.

Secara keseluruhan, keterbatasan integrasi nilai *tasamuh*, *syura*, *muwathanah*, dan *i'tiraf al-'urf* menunjukkan bahwa penyajian moderasi beragama dalam buku BPI masih lebih menekankan pada pembentukan karakter individual dibandingkan dengan dimensi sosial dan kebangsaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmat Hidayat dan Lailatul Mufidah yang menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam seharusnya mencakup sikap toleransi, dialog, serta penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang plural.<sup>54</sup>

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai tersebut menjadi penting agar pendidikan moderasi beragama dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kesalehan personal, tetapi juga mampu berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sosial yang beragam.

### **3. Pola Distribusi Nilai Moderasi Beragama**

Pola distribusi nilai moderasi beragama dalam buku Bina Pribadi Islami (BPI) Kelas IV menunjukkan bahwa nilai yang paling dominan adalah *tawasuth*, *i'tidal*, *ishlah*, *qudwah*, dan *al-la'unf*, sedangkan nilai *tasamuh*, *syura*, *muwathanah*, dan *i'tiraf al-'urf* belum terakomodasi secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa materi lebih berorientasi pada pembentukan

---

<sup>54</sup> Rahmat Hidayat dan Lailatul Mufidah, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 78.

kesalahan individual dibandingkan penguatan dimensi sosial dalam masyarakat yang majemuk. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Alfira Nur Khairani dan Muhib Rosyidi yang menyatakan bahwa strategi moderasi beragama dalam pembelajaran di sekolah dasar umumnya difokuskan pada pembentukan karakter religius peserta didik sebagai dasar sikap moderat.<sup>55</sup>

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diidentifikasi pola distribusi nilai moderasi beragama dalam buku BPI Kelas IV sebagai berikut:

- a. Nilai yang dominan: *tawasuth, i'tidal, ishlah, qudwah, dan al-la'unf*.
- b. Nilai yang belum terakomodasi: *tasamuh, syura, muwathanah, dan i'tiraf al-'urf*.
- c. Orientasi utama materi: pembentukan kesalahan individual.
- d. Dimensi yang kurang berkembang: interaksi sosial dalam masyarakat majemuk.

Dengan demikian, pola distribusi nilai moderasi beragama dalam buku BPI Kelas IV belum sepenuhnya merata karena masih menitikberatkan pada dimensi personal. Meskipun nilai-nilai moderasi telah terintegrasi dalam pembentukan karakter peserta didik, penguatan pada aspek sosial dan keberagaman masih perlu dikembangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanif Agra yang menjelaskan bahwa program Bina Pribadi Islami berperan dalam membentuk sikap moderat peserta didik, namun perlu penguatan nilai

---

<sup>55</sup> Alfira Nur Khairani dan Muhib Rosyidi, "Penerapan Strategi Moderasi Beragama Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal El-Tarbawi: Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, Vol. 13, No. 1 (2020), hlm. 92.

moderasi agar mampu membangun sikap sosial yang inklusif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Hanif Agra, “Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) dalam Membentuk Sikap Moderat Peserta Didik di Sekolah Islam,” *Jurnal At-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 67.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong meliputi *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *ishlah*, *syura*, *qudwah*, *muwathanah*, *al-la'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*. Berdasarkan hasil penelitian, nilai *tawasuth*, *i'tidal*, *ishlah*, *qudwah*, dan *al-la'unf* ditemukan dalam muatan materi buku BPI Kelas IV. Nilai-nilai tersebut disajikan melalui pembahasan akidah, fikih ibadah, dan akhlak. Sementara itu, nilai *tasamuh*, *syura*, *muwathanah*, dan *i'tiraf al-'urf* belum ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa penyajian nilai moderasi beragama dalam buku BPI Kelas IV belum terakomodasi secara menyeluruh.
2. Kekurangan penyajian nilai moderasi beragama dalam buku Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong terletak pada belum terakomodasinya seluruh nilai moderasi beragama. Nilai *tasamuh*, *syura*, *muwathanah*, dan *i'tiraf al-'urf* tidak ditemukan dalam muatan materi yang dianalisis. Penyajian materi lebih berfokus pada akidah, fikih ibadah individu, dan akhlak personal. Akibatnya, dimensi sosial, kebangsaan, dan keberagaman belum tergarap secara seimbang.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Penulis**

Diharapkan nantinya terdapat penelitian lanjutan yang membahas nilai moderasi beragama secara lebih mendalam dan luas, mengingat penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai keterbatasan dan kekurangan.

### **2. Bagi Guru**

Guru diharapkan dapat lebih memahami serta mengikuti perkembangan dan pembaruan konsep moderasi beragama yang termuat dalam buku Pendidikan Agama Islam, khususnya buku Bina Pribadi Islami (BPI) di sekolah dasar. Meskipun nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar telah disertai penjelasan dan contoh, akan lebih baik apabila dalam proses pembelajaran guru memberikan implementasi praktik secara langsung agar nilai tersebut lebih melekat dalam diri peserta didik.

### **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan dapat memahami konsep moderasi beragama secara lebih luas dan mendalam, serta menerapkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai pedoman dalam mewujudkan persatuan dan perdamaian, sehingga dapat mencegah terjadinya pertikaian maupun perpecahan di lingkungan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz & Anam, Khoirul. *Analisis Filosofis Penerapan Moderasi Beragama*. Jurnal Sanaamul, 2021.
- Abdul Aziz & Anam, A. Khoirul. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: ISBN, 2021.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Adnan & Solihin. *Model Praktek Moderasi Beragama di Daerah Plural*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Agus, Hermanto. *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Ahmad, Muafiq & Muali, Chusnul. *Strategi Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Pasundan, 2025.
- Ahmad, Muttaqin, dkk. *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Ahmad, Syahri. *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Ahmad, Zayadi. "Implementasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 2023.
- Akbar, Fadhil Hidayat. "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis." *Bulletin of Islamic Research*.
- Al-Ba'labaki. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Wasathiyah al-Islamiyyah wa at-Tajdid*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2009.

- Ali, Muhtarom, dkk. *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*. Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Andriana, Destika. *Implementasi Program Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Arifandi, Agus, dkk. "Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. "Kecenderungan Penelitian Minat Zakat di Jurnal Google Scholar Tahun 2022." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2023.
- Arrofi, Muhamad Alfi'an. "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IV SD Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan*, 2024.
- Astuti, P., Susilawati, S., & Zulaiha, S. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Religius melalui Pembelajaran BPI di SDIT Khoiru Ummah Rejang Lebong*. Skripsi, IAIN Curup, 2020.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Moderat*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.
- Azwarani Rochmah, Ulifah & Marno. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI SD." *DAYAH: Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1, 2021.
- Barton, G. A. *The Routledge Handbook of Religious Literacy*. New York: Routledge, 2017.
- Cahyono, Ris Dwi. "Library Research Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja." *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2021.
- Dimiyati, Johni. *Metodologi Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*.
- Fadhil, Ahmad. *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.

- Febriyanti, Helpi, dkk. *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SD*. Skripsi, IAIN Curup, 2025.
- Hanafi, Muchlis M. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2023.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Harmi, Hendra. "Model Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 7 No. 2, 2022.
- Ibda, Hamidulloh, dkk. *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Aswaja*. Temanggung: INISNU Press.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019.
- Lubis, Amany. *Pesantren Gen-Z: Re-Aksentuasi Nilai Moderasi Beragama*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Misnawani. "Upaya Implementasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2022.
- Mulyasana, Dedi. *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Mustofa, L. "Pendekatan Evaluatif dalam Pembentukan Karakter Religius." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Kontemporer*, 2023.
- Nur, Muhamad. "Melindungi Keselamatan Guru di Sekolah." *ANTARA News*, 2023.
- Pangestu, W. T. "Pengembangan Buku Ajar Berorientasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2023.
- Pramita, S. A., Zulaiha, S., & Meldina, T. *Analisis Implementasi Program BPI pada Siswa Kelas V*. Skripsi, IAIN Curup, 2025.

- Rahmawati, E. & Susanto, A. "Implementasi Buku Evaluasi Terpadu." *Jurnal Pendidikan Dasar STKIP PGRI Lubuklinggau*, 2024.
- Ramadan, Tariq. "Tawazun sebagai Prinsip Wasathiyah." *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 2023.
- Ridho, Achmad Rasyid. *Bina Pribadi Islami Kelas IV*. Jakarta: JSIT Publishing Indonesia, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

**L**

**A**

**M**

**P**

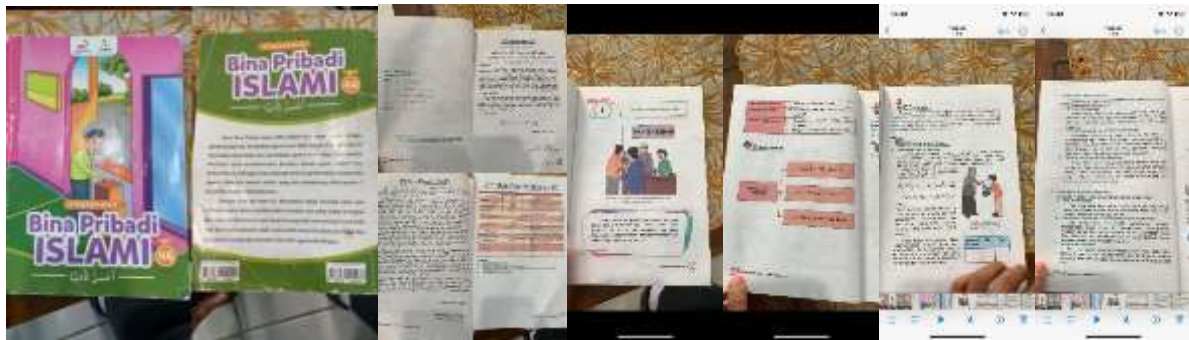
**I**

**R**

**A**

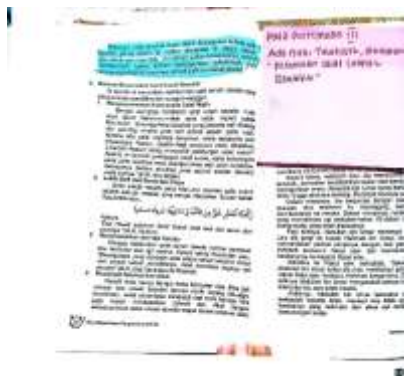
**N**

# Lampiran 1: Buku Bina Pribadi Islami

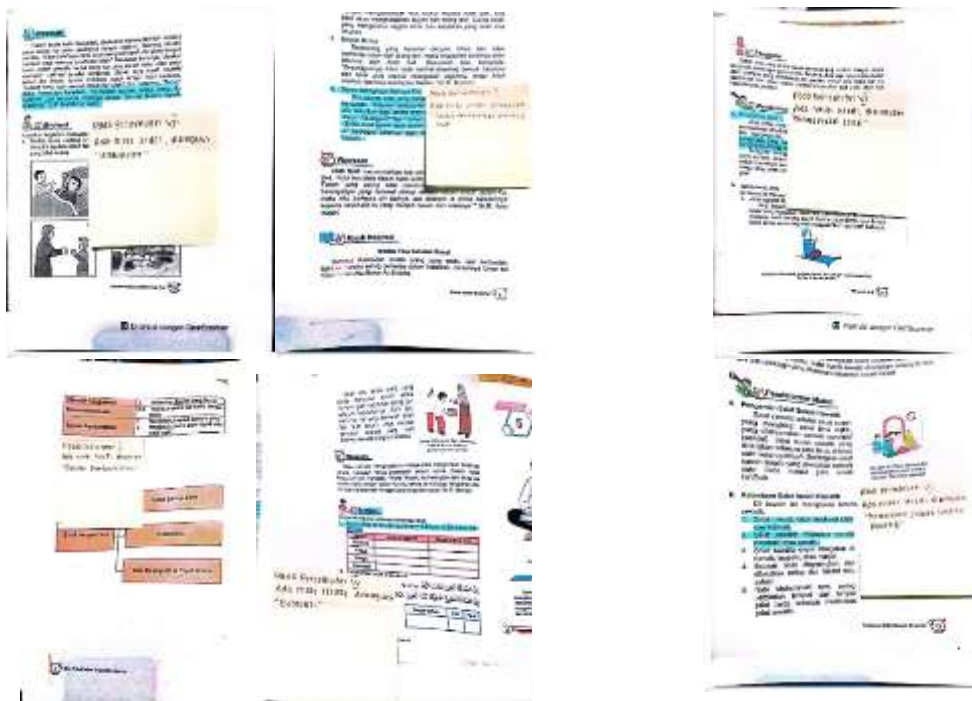




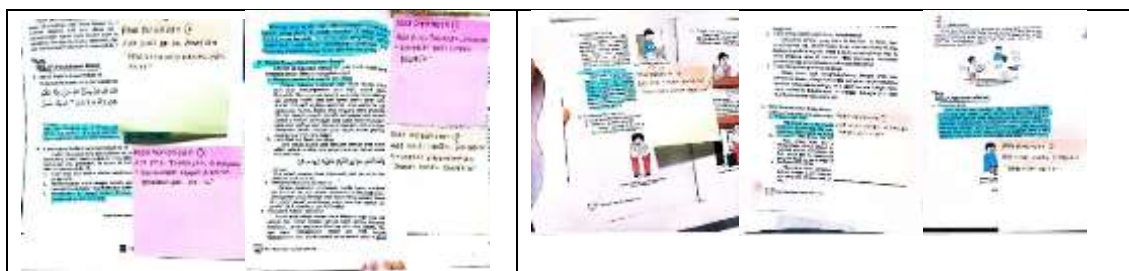
Lampiran 2 : Hasil Analisis Buku Nilai *Tawasuth* :



Nilai *I'tidal* :



Nilai *Ishlah* :

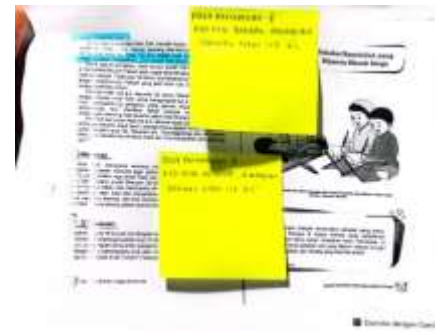


Nilai *Qudwah* :





Nilai *al-la'uf* :



Lampiran 3 : SK Pembimbing



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
 Alamat: Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 198 Curup-Bengkulu Telpn (0712) 21010  
 Fax (0712) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor Sdr Tahun 2025  
 Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
 b. Bahwa sautara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diseahi tugas sebagai pembimbing I dan II .
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup,  
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup,  
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 134/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi,  
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B 11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026  
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Atif Nurhidayat tanggal 17 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi  
 2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025

**M E M U T U S K A N :**

- Menetapkan**  
**Pertama** : 1. Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd 197511082003121001  
 2. Agus Riyan Oktorl, M.Pd.I 199108182019031008

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Atif Nurhidayat

N I M : 22591025

JUDUL SKRIPSI : Pengaruh Implementasi Mata Pelajaran Bina Pribadi Islami (Bpi) Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Di Sdit Kholrul Ummah Rejang Lebong

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ,
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku .
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya .
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan .
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
 Pada tanggal 17 September 2025

Dekan,



- Tembusan**  
 1. Rektor  
 2. Beridhara IAIN Curup,  
 3. Kabag Akademik konsultasi dan kerja sama,  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi

Pembimbing I & Pembimbing II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan-AK Gant No. 01 Batak Pulo 108 Telp. (0733) 21010-21700 Faks. 21010  
Website: <http://iaic.iaic.ac.id> E-mail: [iaic@iaic.ac.id](mailto:iaic@iaic.ac.id) Kode Pos 28112

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Asif Ismailyati
NIM	2119021
PROGRAM STUDI	Keagamaan, Ilmu Pendidikan Islam (2sm)
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. H. Huda Huda, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	Ami Raniwati, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	Keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Kelas)
MULA BIMBINGAN	11 Agustus 2023
AKHIR BIMBINGAN	18 Bulan 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	15/8/2023	Review Bab I / Review Judul Skripsi	<i>[Signature]</i>
2.	17/8/2023	Review Bab II	<i>[Signature]</i>
3.	19/8/2023	Review Isi Bab I dan Bab II	<i>[Signature]</i>
4.	20/8/2023	Penelitian, Data, Metode, Hasil Penelitian, Laporan	<i>[Signature]</i>
5.	22/8/2023	Metode Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	24/8/2023	Penelitian Tindakan Kelas, Jenis Metode Penelitian	<i>[Signature]</i>
7.	26/8/2023	Struktur Skripsi dan Cara Penyusunan Bab dan Subbab	<i>[Signature]</i>
8.	28/8/2023	Penelitian Eksperimen dan Jenis Penelitian dan Cara Penyusunan Bab dan Subbab	<i>[Signature]</i>
9.	30/8/2023	Metode dan Jenis Penelitian	<i>[Signature]</i>
10.	01/09/2023	Dasar Teoritis dan Kerangka Berpikir	<i>[Signature]</i>
11.	03/09/2023	Landasan Teori dan Jenis Penelitian / Jenis Laporan	<i>[Signature]</i>
12.	05/09/2023	Acc Skripsi, Revisi dan Cara Penyusunan	<i>[Signature]</i>

KAMI BERSENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN USUR SKRIPSI ILMU CURUP.

PEMBIMBING I: *[Signature]* Huda Huda, M.Pd. NIP. 197110612003010001

PEMBIMBING II: *[Signature]* Ami Raniwati, M.Pd. NIP. 198208012004010008

CURUP, 28 Agustus 2023

CURUP, 28 Agustus 2023

• Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I  
• Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II  
• Kartu ini harus diisi secara berkala sesuai dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

Jalan-AK Gant No. 01 Batak Pulo 108 Telp. (0733) 21010-21700 Faks. 21010  
Website: <http://iaic.iaic.ac.id> E-mail: [iaic@iaic.ac.id](mailto:iaic@iaic.ac.id) Kode Pos 28112

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	Asif Ismailyati
NIM	2119021
PROGRAM STUDI	Keagamaan, Ilmu Pendidikan Islam (2sm)
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. H. Huda Huda, M.Pd.
DOSEN PEMBIMBING II	Ami Raniwati, M.Pd.
JUDUL SKRIPSI	Keberhasilan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Kelas)
MULA BIMBINGAN	11 Agustus 2023
AKHIR BIMBINGAN	18 Bulan 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	15/8/2023	Review Bab I / Review Judul Skripsi	<i>[Signature]</i>
2.	17/8/2023	Review Bab II	<i>[Signature]</i>
3.	19/8/2023	Review Isi Bab I dan Bab II	<i>[Signature]</i>
4.	20/8/2023	Penelitian, Data, Metode, Hasil Penelitian, Laporan	<i>[Signature]</i>
5.	22/8/2023	Metode Penelitian	<i>[Signature]</i>
6.	24/8/2023	Penelitian Tindakan Kelas, Jenis Metode Penelitian	<i>[Signature]</i>
7.	26/8/2023	Struktur Skripsi dan Cara Penyusunan Bab dan Subbab	<i>[Signature]</i>
8.	28/8/2023	Penelitian Eksperimen dan Jenis Penelitian dan Cara Penyusunan Bab dan Subbab	<i>[Signature]</i>
9.	30/8/2023	Metode dan Jenis Penelitian	<i>[Signature]</i>
10.	01/09/2023	Dasar Teoritis dan Kerangka Berpikir	<i>[Signature]</i>
11.	03/09/2023	Landasan Teori dan Jenis Penelitian / Jenis Laporan	<i>[Signature]</i>
12.	05/09/2023	Acc Skripsi, Revisi dan Cara Penyusunan	<i>[Signature]</i>

KAMI BERSENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN USUR SKRIPSI ILMU CURUP.

PEMBIMBING I: *[Signature]* Huda Huda, M.Pd. NIP. 197110612003010001

PEMBIMBING II: *[Signature]* Ami Raniwati, M.Pd. NIP. 198208012004010008

CURUP, 28 Agustus 2023

CURUP, 28 Agustus 2023

• Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I  
• Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II  
• Kartu ini harus diisi secara berkala sesuai dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran 5 : CekTurnitin (*Plagiasi*)



Lampiran 6 : Indikator Penetapan Nilai Moderasi Bearagama

No	Nilai Moderasi	Indikator Penetapan
----	----------------	---------------------

1	<i>Tawassuth</i>	Terdapat ajakan keseimbangan antara dua kewajiban (hak Allah dan hak manusia), tidak berlebihan, tidak ekstrem, mengambil jalan tengah dalam sikap atau tindakan.
2	<i>I'tidal</i>	Mengandung unsur keteguhan pada aturan, disiplin, konsistensi, integritas, menepati janji, lurus dalam niat dan tindakan.
3	<i>Tasamuh</i>	Mengandung ajakan menghargai perbedaan agama, keyakinan, atau pandangan sosial secara eksplisit.
4	<i>Syura</i>	Terdapat unsur musyawarah, diskusi, pengambilan keputusan bersama, atau dialog kolektif.
5	<i>Ishlah</i>	Mengandung ajakan perbaikan diri (spiritual/moral) atau perbaikan sosial.
6	<i>Qudwah</i>	Menampilkan figur teladan (Nabi, sahabat, tokoh) yang dijadikan contoh perilaku.
7	<i>Muwathanah</i>	Mengandung unsur cinta tanah air, tanggung jawab sebagai warga negara, simbol kebangsaan.
8	<i>Al-La'unf</i>	Mengandung ajakan anti kekerasan, tutur kata lembut, penyelesaian damai.
9	<i>I'tiraf al-'Urf</i>	Mengandung pengakuan terhadap budaya lokal, adat, atau kearifan lokal.

Lampiran 7 : Rekapitulasi Nilai Moderasi Beragama

<b>No</b>	<b>Nilai Moderasi Beragama</b>	<b>Pertemuan yang Memuat</b>	<b>Jumlah Kemunculan</b>
1	<i>Tawassuth</i>	I, III, VII, IX, XII	5
2	<i>I'tidal</i>	I, II, III, IV, VI, VII	6
3	<i>Tasamuh</i>	Tidak ditemukan	0
4	<i>Syura</i>	Tidak ditemukan	0
5	<i>Ishlah</i>	I, III, IV, VI, IX	5
6	<i>Qudwah</i>	III, VI, VII, X, XI	5
7	<i>Muwathanah</i>	Tidak ditemukan	0
8	<i>Al-La'unf</i>	VII, X	2
9	<i>I'tiraf al-'Urf</i>	Tidak ditemukan	0
<b>Total Keseluruhan</b>			<b>23</b>

## **BIODATA PENULIS**



Atif Nurhidayat adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 11 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Rozali (Alm.) dan Ibu Tina Marlinda. Pendidikan formal penulis dimulai dari SD Negeri 08 Rejang Lebong. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan jenjang sekolah menengah pertama di MTsN Baitul Makmur Curup. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 03 Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada tahun 2026.